

MAKNA DAN NILAI SEPILIHAN SAJAK

KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO



**MILIK PERPUSTAKAAN
SKRIPSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ADE MAGFIRA ANAS

105331100617

07/01/2022

Ang. Alumni

P/0005/BIP/22 CP
ANA
m²

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ADE MAGFIRA ANAS** Nim : 105331100617 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 838 TAHUN 1443 H/2021 M, Tanggal 13 Desember 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 17 Desember 2021.

Makassar, 16 Jumadil Awal 1443 H
20 Desember 2021 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambek Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
1. Prof. Dr. Mun. Rapi Tang, M.S.
 2. Dr. Asis Nojeng, M. Pd.
 3. Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.
 4. Maria Ulviani, S.Pd., M.Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : ADE MAGFIRA ANAS
Nim : 105331100617
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **MAKNA DAN NILAI SEPILIHAN SAJAK KARYA**
SAPARDI DJOKO DAMONO

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Desember 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asis Nøjeng, M. Pd.

Agbar Avicenna, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934



Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Magfira Anas
NIM : 105331100617
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Makna dan Nilai Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan

Ade Magfira Anas



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Magfira Anas
NIM : 105331100617
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2021
Yang Membuat Perjanjian


Ade Magfira Anas

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Belajarliah berdiri dengan kedua kakimu sendiri. Semua orang punya masalahnya masing-masing, maka kamu tidak bisa mengharapkan orang lain untuk menyelesaikan masalahmu.



ABSTRAK

Ade Magfira Anas. 2021. Makna Dan Nilai Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Azis Nojeng dan Pembimbing II Akbar Avicenna.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kumpulan sepilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono dengan kajian kualitatif deskriptif. Masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana makna dan apa saja nilai yang terkandung dalam sepilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai yang terdapat dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure petanda dan penanda sebagai titik acuan. Data yang digunakan berbentuk frasa, kata dan kalimat yang terdapat di dalam puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengetahui makna dan nilai apa saja yang terdapat dalam puisi peneliti harus memahami yaitu, 1) struktur fisik (diksi, gaya Bahasa, dan citraan) 2) struktur batin (tema, perasaan, dan amanat) 3) petanda 4) penanda sehingga peneliti dapat mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam puisi.

Kata kunci: Makna, Nilai, Penanda, Petanda, dan Semiotika.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas berkat limpahan rahmat dan taufik-Nya kepada penulis sehingga penyusunan proposal ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulisan proposal ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat guna melakukan penelitian pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan proposal yang berjudul "*Makna dan Nilai pemilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono*". Penulis menyadari dalam penyusunan proposal ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih:

1. Kepada kedua orang tua, ayahanda Muh. Anas dan Ibunda tercinta Sugira yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
2. Kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makasar
3. Kepada Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kepada Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kepada Dr. Azis Nojeng, S. Pd, M. Pd, selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sejak awal penyusunan hingga selesainya proposal ini.

6. Kepada Akbar Avicenna, S. Pd, M. Pd, selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sejak awal penyusunan hingga selesainya proposal ini.
7. Kepada Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, MS., selaku penguji yang telah memberikan masukan dan pengarahan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.
8. Kepada Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd., selaku penguji yang telah memberikan masukan dan pengarahan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.
9. Kepada Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd., selaku penguji yang telah memberikan masukan dan pengarahan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.
10. Kepada Kakak ku tercinta Ardania Anas, S. Pd. dan keponakan ku Andi Luthfiah Awaliyah, Andi Aulia Qirani, Andi Akhyar Umair yang telah menyemangati penulis hingga dapat sampai di titik ini.
11. Spesial Thanks For Rika, Reskiani, Yუსlinda Sari, Selvianty, Marnita, dan Herniati yang telah kebersamai dari awal masuk kuliah hingga saat ini.
12. Kepada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terkhusus kelas A Angkatan 2017 atas segala kebersamaan, saran, bantuan dan motivasinya kepada penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Semoga proposal ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri penulis pribadi.

Makassar, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
1. Penelitian Relevan	9
2. Landasan Teori	10
B. Kajian Teori	
1. Pengertian Semiotika	12
2. Pengertian Puisi	13

3. Hakikat Makna.....	25
4. Jenis-jenis Makna.....	26
5. Pengertian Nilai.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data	31
C. Objek Penelitian.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	33
E. Teknik Penyajian Hasil Analisis.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	36
1. Struktur Fisik Puisi.....	36
2. Struktur Batin Puisi.....	45
3. Penanda (<i>signifier</i>).....	50
4. Petanda (<i>signified</i>).....	52
5. Makna Puisi.....	54
6. Nilai Puisi.....	55
B. Pembahasan.....	58
1. Sajak Desember (1961).....	59
2. Pertemuan (1968).....	69
3. Pada Suatu Pagi Hari (1973).....	78
4. Yang Fana Adalah Waktu (1978)	88

5. Kuhentikan Hujan (1980).....	97
6. Hujan Bulan Juni (1989)	104
7. Aku Ingin (1989)	114
8. Di Restoran (1989)	124
9. Dalam Doaku (1989)	133
10. Pada Suatu Hari Nanti (1991)	145

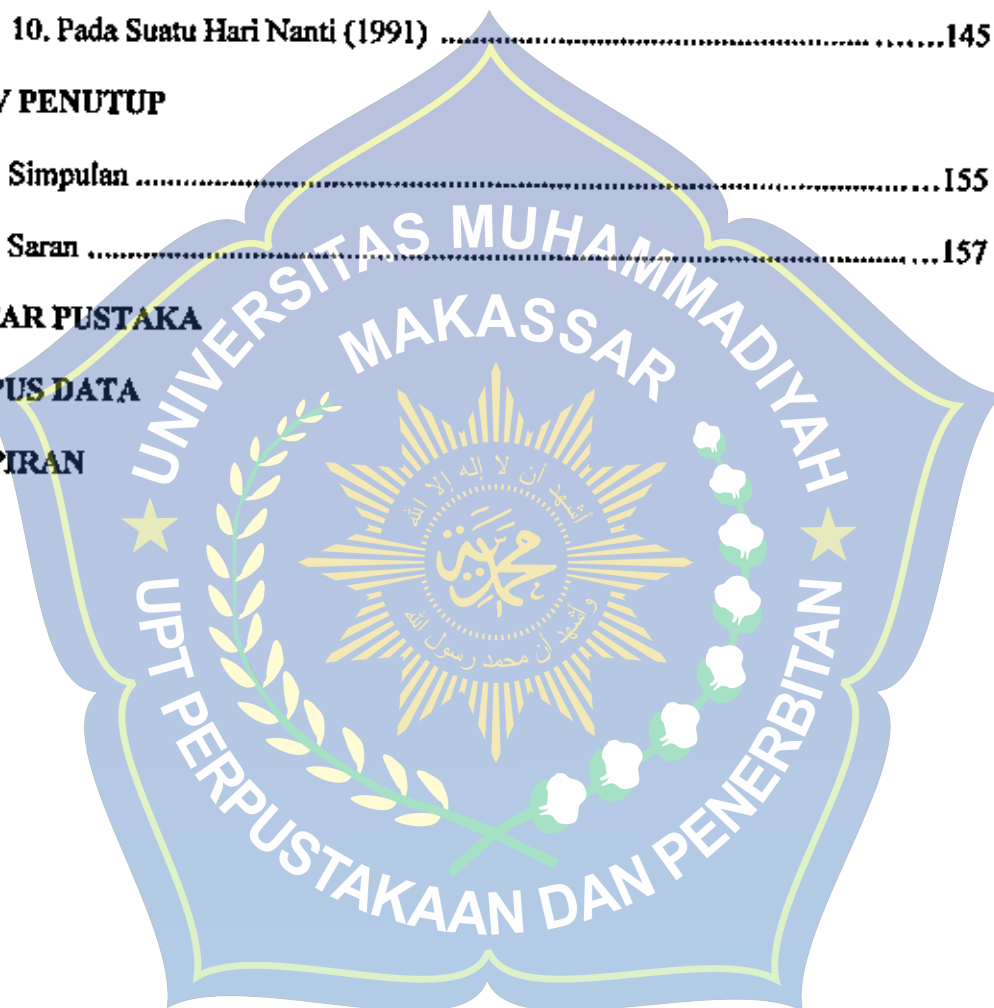
BAB V PENUTUP

A. Simpulan	155
B. Saran	157

DAFTAR PUSTAKA

KORPUS DATA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif untuk menghubungkan kehidupan manusia pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi dapat juga berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan. Menurut Pradopo (2012: 13) kata puisi sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa dan sebagainya. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya.

Kosasih (2012: 97), menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Keindahan pada puisi diraih dengan menyusun tipografi, pemilihan kata (diksi) dan penggunaan gaya bahasa seperti majas, rima dan irama. Kekayaan makna sendiri tercipta melalui unsur-unsur pembentuknya yang dapat memancarkan pesan seperti amanat dan gagasan penggugah.

Menurut Sayuti (Tatik Inayati dan Agus Nuryatin, 2002) puisi sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Aminuddin (2002: 136) mengungkapkan bahwa puisi ialah sebuah struktur yang terbentuk dari unsur-unsur pembangun yang memiliki keselarasan sehingga tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain karena saling berkaitan satu sama lain. Struktur pembentuk puisi terbagi dua yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi ialah pembentukan puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut yaitu: diksi, pengimajinasian, majas, kata kongkret, rima, tifografi. Struktur fisik puisi merupakan salah satu yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan pikiran pembaca. Struktur batin puisi akan sulit dipahami sebelum memahami struktur fisik puisi terlebih dahulu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi puisi sebagai berikut: (1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, dan rima, serta penyusunan larik dan bait; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam

kesadaran orang akan pengalaman yang membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; dan (3) sajak.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan oleh beberapa ahli di atas bahwa, puisi merupakan bentuk karya sastra yang memperhitungkan keindahan kata-kata yang tertuang dalam bait-bait, sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat membangkitkan perasaan pembacanya. Gaya Bahasa yang digunakan dalam puisi juga menjadi salah satu daya pikat terhadap pembaca.

Puisi terbagi ke dalam dua unsur yaitu: unsur semantik atau struktur batin dan unsur sintaksis atau struktur fisik. Struktur batin yaitu, makna yang terkandung dalam puisi dan tidak dapat dihayati secara langsung. Struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Sedangkan struktur fisik yaitu, struktur yang tampak dan dapat kita lihat secara langsung. Struktur fisik terdiri dari diksi, kata konkret, verifikasi, pengimajian, Bahasa figuratif atau majas dan tata wajah.

Kumpulan sajak karya Sapardi Djoko Damono berisi berbagai puisi-puisi diantaranya yaitu, Sajak Desember (1961), Pertemuan (1968), Pada Suatu Pagi hari (1973), Yang Fana adalah Waktu (1978), Kuhentikan Hujan (1980), Hujan Bulan Juni (1989), Aku Ingin (1989), Di Restoran (1989), Dalam Doaku (1989), Pada Suatu Hari Nanti (1991).

Sapardi Djoko Damono adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka, yang dikenal lewat berbagai puisi-puisinya. Beberapa diantaranya sangat populer karena menggunakan kata-kata sederhana.

Sapardi Djoko Damono merupakan anak sulung. Beliau lahir di Solo, 20 Maret 1940. Berdasarkan kalender Jawa, beliau lahir di bulan Sapar. Menurut kepercayaan orang Jawa, orang yang lahir di bulan Sapar kelak akan menjadi sosok yang pemberani dan teguh dalam keyakinan.

Sapardi Djoko Damono memulai karir menulis dari bangku sekolah. Karya-karyanya sering dimuat di majalah saat masih di sekolah menengah. Kesukaannya akan menulis semakin berkembang ketika beliau menempuh Pendidikan di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Beliau tidak hanya menulis puisi, tetapi juga cerita pendek. Beliau juga menerjemahkan berbagai karya penulis asing, esai, dan sejumlah artikel di surat kabar. Beliau dikenal sebagai salah satu sosok yang aktif bergerak di bidang puisi kontemporer. Puisi kontemporer merupakan puisi yang berupaya melepaskan diri dari segala peraturan dan konsep yang mengikat puisi lama. Puisi-puisinya bebas dari penggunaan rima berpola tertentu, majas, bahkan kata-kata bermakna kiasan. Meski begitu, puisi ini tidak kehilangan keindahannya karena berpaku pada pesan yang ingin disampaikan oleh sang penyair. Berbagai puisinya mengenai hal-hal yang sederhana namun penuh makna serta nilai kehidupan.

Makna adalah cabang linguistik yang tugasnya semata-mata untuk meneliti makna kata. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang banyak mengandung makna kata pada tiap-tiap baitnya. Menurut Suwandi (2011: 53) mengemukakan bahwa makna ialah hubungan makna antara bahasa

dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Menurut Setiadi (2006: 31) nilai merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nilai kebenaran, indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama). Nilai terbagi menjadi, nilai social dan nilai moral. Nilai-nilai inilah yang sering muncul pada analisis-analisis mengenai sastra baik itu dalam bentuk novel, drama, film, cerpen, penelitian tindak kelas, dan puisi. Karena nilai ada kaitannya dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, yaitu untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung melalui sistem tanda dan lambang dalam kehidupan. Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1992: 44) menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses-proses perlambangan. Menurut Ratna (2013: 97) semiotika sebagai teori berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, dan bagaimana cara kerjanya, serta apa manfaatnya terhadap kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis makna dan nilai yang terdapat dalam puisi. Peneliti memilih puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek

penelitian. Alasan peneliti memilih menganalisis makna dan nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono karena puisi-puisi karya dari beliau yang paling banyak diminati oleh orang-orang dari kalangan remaja, dewasa sampai seniman dengan kata lain puisinya memiliki daya tarik tersendiri terhadap para pembaca. Adapun judul yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *"Makna dan Nilai Pemilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam pemilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono?
2. Apa saja nilai yang terdapat dalam pemilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kumpulan sajak karya Sapardi Djoko Damono.
2. Untuk mengetahui nilai yang terdapat dalam kumpulan sajak karya Sapardi Djoko Damono.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai telaah karya sastra.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, memperkaya wawasan. Terutama dibidang Bahasa dan Sastra Indonesia, serta berkontribusi bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam puisi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi Pembaca

- 1) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan kepada pembaca tentang makna dan nilai yang terdapat dalam puisi
- 2) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan memberikan arahan kepada penelitian mendatang yang terkait dengan masalah makna dan nilai yang terkandung dalam puisi serta menambah wawasan pengetahuan kepada pembaca.

b) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menambah pengetahuan kepada peneliti sendiri tentang kajian semantik atau kajian tentang makna dan nilai yang terkandung dalam puisi serta dapat menafsirkan dengan tepat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, penelitian oleh Adi Ari Hamzah (2019) Skripsinya yang berjudul *"Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film "Istirahatlah kata-kata" dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure"*. Membahas tentang makna puisi ditinjau dari (1) penanda dan (2) petanda. Hasil pembahasannya yaitu makna yang terkandung dalam puisi tersebut dilihat dari analisis tanda- tanda yang disebutkan diatas.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian Adi Ari Hamzah, yaitu sama-sama menganalisis tentang makna dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Perbedaannya terletak pada objek yang akan di teliti.

Kedua, penelitian oleh Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati (2021) Skripsinya yang berjudul *"Nilai-nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa"* membahas tentang nilai humanism dengan menggunakan pendekatan semiotika Aart Van Zoest.

Hasil pembahasan yaitu, menganalisis beberapa puisi dengan menggunakan pendekatan semiotika Aart Van Zoest untuk mengetahui nilai-nilai humanism yang terkandung dalam puisi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti tentang nilai namun dalam ranah yang berbeda dengan menggunakan kajian semiotika. Perbedaannya terletak pada objek teori dimana peneliti menggunakan pendekatan semiotika oleh Ferdinand De Saussure, juga objek dan nilai-nilai yang di analisis berbeda.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas secara keseluruhan makna dan nilai yang terkandung dalam puisi, sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas salah satu dari kedua objek tersebut.

2. Landasan Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan payung teori semiotika Ferdinand De Saussure. Ferdinand De Saussure mengemukakan bahwa semiotika merupakan kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Dalam berkomunikasi orang-orang biasanya menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek yang akan diinterpretasikan

Menurut Ferdinand De Saussure, Bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-

bunyian maka dapat dikatakan sebagai Bahasa atau berfungsi sebagai Bahasa jika suara atau bunyi tersebut dapat mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu.

Dalam pandangan Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) Bahasa merupakan suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep dasar Ferdinand De Saussure terbagi menjadi dua yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Berikut penjelasan tentang penanda dan petanda:

- a) Penanda (*signifier*) merupakan bunyi-bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa penanda merupakan pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
- b) Petanda (*signified*) menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada. Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Sobur (2003: 15) menyatakan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Berger (Sobur, 2003: 18) menyatakan semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda.

Santosa (1993: 3) mengemukakan bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Dari pendapat beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan kajian tentang tanda yang dapat dipakai untuk berkomunikasi oleh makhluk hidup yang mengerti tentang cara mengekspresikannya.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Semiotika

Menurut Ratna (2013: 97) semiotika sebagai teori berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, dan bagaimana cara kerjanya, serta apa manfaatnya terhadap kehidupan. Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1992: 44) menyatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses-proses perlambangan.

Sobur (2003: 15) menyatakan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Berger

(Sobur, 2003: 18) menyatakan semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda.

Santosa (1993: 3) mengemukakan bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan lambing-lambang yang dapat menghasilkan makna.

2. Pengertian Puisi

Beberapa rumusan mengenai puisi ditinjau dari berbagai pendekatan dikemukakan oleh Coleridge (Pradopo, 2010: 6) mengungkapkan bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah.

Waluyo (2005: 1) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra menggunakan Bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama, dengan bunyi yang padu, serta penggunaan kata-kata yang mengandung keindahan dan kepuhisan.

Pengertian puisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Definisi puisi juga diartikan sebuah sajak yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga

mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Menurut Surastina (2018: 19) menyatakan puisi adalah bahasa seni yang tertulis. Dalam hal ini kualitas estetika puisi dijadikan tambahan di luar arti semantiknya. Sehingga dapat disimpulkan puisi ialah sebuah karya sastra dalam bentuk tulisan yang didalamnya terdapat makna dan juga perasaan penulis.

Meilany (2013), menyatakan bahwa puisi berasal dari Bahasa Yunani *poima* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan dan dalam Bahasa Inggris puisi disebut *poem* atau *poetry* dari kata membuat dan pembuatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lewat puisi seorang penyair telah menciptakan gambaran sebuah dunia tersendiri yang di dalamnya terdapat pesan atau gambaran angan dan hati seorang penyair.

Pengertian puisi yang dipaparkan oleh Tarigan (1991: 8) merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif atau imajinasi manusia, yang pertama kali diperoleh saat pembaca membaca puisi ialah pengalaman. Aminuddin (2009: 134) kata puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “membuat” atau *poeisis* “pembuatan”. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Pradopo (2009: 3) mengemukakan bahwa puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang berbeda dengan karya sastra lainnya, dimana puisi menggunakan Bahasa yang memiliki irama serta gambaran angan seorang penyair yang dipadukan dengan pengungkapan bahasanya. Puisi juga merupakan gambaran perasaan penyair yang ditulis dengan kata-kata sederhana tanpa meninggalkan nilai estetik sebuah karya sastra.

a. Ciri-ciri Puisi

1) Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Uned (2010: 36) puisi lama adalah puisis Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi lama terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Mantra

Mantra adalah kata yang mengandung kekuatan gaib yang dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan kesulitan. Menurut Uned (2010: 37) mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap

mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seseorang atau beberapa orang pawang.

Menurut Saprianto (2011: 7) mantra merupakan salah satu sastra lama yang menjadi bagian dari puisi namun tak tentu jumlah barisnya. Mantra digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari ritual penyembuhan penyakit, menaklukkan binatang buas, hingga membuat seseorang sakit. Adapun ciri-ciri mantra sebagai berikut:

- (a) Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd
- (b) Bersifat lisan dan magis
- (c) Adanya perulangan
- (d) Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara)
- (e) Misterius
- (f) Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya

Contoh:

Gelang-gelang si gali-gali

Malukut kepala padi

Air susu keruh asalmu jadi

Aku sapa tidak berbunyi

b) Pantun

Pantun adalah bentuk karya sastra yang terdiri atas empat baris sajak (a-b-a-b), tiap larik terdiri atas empat kata, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Kosasih (2016: 140) menyatakan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh aturan-aturan baku.

Rais (2012: 42) pantun adalah jenis puisi lama yang begitu dikenal di seluruh penjuru nusantara yang memiliki sarat akan makna serta penuh ide kreatif. Adapun ciri-ciri pantun, yaitu sebagai berikut:

- (a) Setiap bait terdiri atas empat baris
- (b) Baris pertama dan kedua sebagai sampiran
- (c) Baris ketiga dan keempat merupakan isi
- (d) Bersajak a-b-a-b
- (e) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata
- (f) Berasal dari Bahasa melayu

Contoh:

Kalau ada sumur di ladang

Boleh kita menumpang mandi

Kalau ada umur yang Panjang

Boleh kita berjumpa lagi

c) Syair

Syair adalah jenis puisi lama terdiri atas empat baris yang berakhir dengan sajak (a-a-a-a). Uned (2010: 37) syair adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (berirama a-a-a-a). ciri-ciri syair, yaitu sebagai berikut:

- (a) Setiap bait terdiri atas empat baris
- (b) Semua baris merupakan isi
- (c) Tidak memiliki sampiran
- (d) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata
- (e) Berisi nasehat, dongeng, atau cerita

Contoh:

Jika kamu memiliki mimpi
Datanglah untuk belajar di sini
Bisa jadi bekal untuk diri
Pasti akan berguna di masa nanti

d) Gurindam

Gurindam adalah jenis puisi lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan akhiran yang sama dan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Menurut Uned (2010: 37) gurindam adalah sajak dua baris yang mengandung

petuah atau nasehat. Ciri-ciri gurindam, yaitu sebagai berikut:

- (a) Baris pertama berisi soal, masalah atau perjanjian.
- (b) Baris kedua berisi jawaban atau akibat dari masalah atau perjanjian
- (c) Isi merupakan nasehat

Contoh:

Pikir dulu sebelum berkata

Agar tidak melikai sesame

2) Puisi Baru

Puisi baru atau dapat disebut dengan puisi modern adalah puisi bebas tidak terikat aturan-aturan unsur pembentuknya, puisi baru lebih bebas dalam menggunakan rima, baris tiap baitnya, kata tiap barisnya dan lebih bebas membangun imajinasi dan ide kreatif yang ingin disampaikan oleh pengarang namun masih tetap memperhatikan nilai etika dan estetika karya sastra tersebut.

Padi (2013: 24) mengemukakan bahwa puisi baru disebut juga puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas dari pada puisi lama. Menurut Suroto (1989: 40) puisi modern adalah puisi-puisi yang timbul ketika masyarakat telah mendapat pengaruh kebudayaan dunia, jadi tidak hanya kebudayaan yang

berasal dari Barat tetapi juga kebudayaan Rusia, Perancis, Cina dan lain-lain.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat pada aturan-aturan seperti halnya puisi lama, penyair lebih bebas menuangkan ide atau imajinasi berdasarkan apa yang dirasakannya.

Atmazaki (1993: 8-13) mengemukakan lima ciri puisi. Ciri tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Puisi memiliki unsur formal dan nonformal. Unsur formal yaitu Bahasa yang tersusun dalam baris dan bait, serta unsur Puisi tidak bercerita.
- b) Unsur dasar puisi adalah baris dan lirik.
- c) Bahasa puisi cenderung bermakna konotatif.
- d) Pembaca membaca puisi sebagai puisi.

b. Unsur-unsur Puisi

Unsur puisi menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Tarigan (1991: 28) unsur puisi terbagi atas lima unsur, yaitu:
 - a) Diksi
 - b) Imaji
 - c) Kata Nyata
 - d) Majas
 - e) Ritme dan Rima
- 2) Menurut Waluyo (2002: 27) unsur puisi terbagi atas dua struktur, yaitu:
 - a) Unsur puisi yang termasuk struktur batin
 - (1) Diksi
 - (2) Pengimajian
 - (3) Kata Konkret
 - (4) Majas (Lambang dan Kiasan)
 - (5) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)
 - (6) Tifografi

- (7) Sarana Retorika
- b) Unsur puisi yang termasuk struktur fisik
 - (1) Tema
 - (2) Nada
 - (3) Perasaan
 - (4) Amanat
- 3) Menurut Sayuti (2008: 101-345) unsur puisi terbagi atas tujuh unsur, yaitu:
 - a) Bunyi dan Aspek Puitiknya
 - b) Diksi
 - c) Citraan
 - d) Bahasa Kias
 - e) Sarana Retorik
 - f) Wujud Visual
 - g) Makna
- 4) Menurut Pradopo (2007: 22-98) unsur puisi terbagi atas delapan unsur, yaitu:
 - a) Bunyi
 - b) Irama
 - c) Diksi
 - d) Denotasi dan Konotasi
 - e) Bahasa Kiasan
 - f) Citraan
 - g) Gaya Bahasa
 - h) Sarana Retorika

c. Struktur Puisi

Puisi dapat dibagi ke dalam dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

1) Struktur Fisik

Struktur fisik terbagi atas beberapa bagian, sebagai berikut:

a) Diksi

Aminuddin (2002: 02) mengungkapkan bahwa kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih,

ditata, diolah, dan diatur penyairnya secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan disebut diksi. Menurut Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi sangat penting bagi penulisan puisi terutama bagi penyair, karena untuk menghasilkan puisi yang indah pemilihan kata harus cermat, kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, rima, irama dan komposisi bunyinya serta kedudukan kata dalam puisi tersebut. Sehingga dapat menghasilkan karya sastra yang menarik bagi pembacanya dan penyairnya.

b) Bahasa figurative (gaya bahasa)

Menurut Abrams (2010: 96) menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bagian dari gaya bahasa yang berbentuk retorika. Retorika terbagi atas bahasa figuratif (*figurative language*) dan pencitraan (*imagery*). Sudjiman (1993: 50) mengemukakan gaya bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya.

Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa figurative (majas) adalah keterampilan berbahasa seseorang yang biasa disebut dengan gaya Bahasa.

c) Pengimajian (citraan)

Menurut Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengimajian ialah susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair dalam puisinya melalui imajinasi pembaca.

2) Struktur Batin

Struktur batin menurut Rapi Tang (2007: 18-23) meliputi tema, amanat, perasaan, nada dan suasana. Struktur batin puisi akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Tema merupakan gagasan pokok atau pokok pikiran yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran sangat kuat mendorong jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapan atau diciptakannya sebuah karya sastra. Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.
- b) Amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat juga terkadang dikemukakan secara tersurat, berupa jalan keluar atau jawaban dari persoalan dalam sebuah karya sastra.
- c) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca. Suasana hati Penyair tidak dapat dilepaskan dari tema puisi tersebut.

3. Hakikat Makna

Makna merupakan arti kata yang berhubungan dengan bunyi ujaran dengan hal yang dimaksud dari kata tersebut. Menurut Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Apabila apa yang dituturkan tersebut tidak dipahami ataupun dimengerti oleh pendengar atau pembaca, maka tuturan tersebut tidak mempunyai makna. Jadi kita harus berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu, karena setiap kata yang kita ucapkan pasti mempunyai makna atau arti tersendiri. Pateda (Suwandi, 2011: 47) juga berpendapat bahwa istilah makna merupakan istilah yang sangat membingungkan.

Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Borlinger (Suwandi, 2011: 53) menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan makna antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat

saling mengerti. Dari beberapa pendapat yang diutarakan dapat disimpulkan secara ringkas, yaitu makna merupakan apa yang dimaksud dari ucapan pembicara atau penulis yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca dalam bentuk kebahasaan. Sedangkan, arti yaitu maksud yang terkandung dalam suatu bacaan atau pembicaraan.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan makna merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang berpusat kepada obyek yang dikajinya, serta arti dari kata yang diucapkan oleh pembicara atau penulis.

4. Jenis-jenis Makna

Jenis-jenis makna terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Makna Leksikal

Makna leksikal menurut Yendra (2016: 168) adalah makna atau leksem atau kata, ketika kata tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun bentuk kata turunan dan maknanya merujuk kepada arti yang sebenarnya atau disebut juga dengan makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik.

Sementara Pateda (2001:74) menyatakan dalam kajian semantik, semantik leksikal cenderung lebih memfokuskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata.

Menurut Chaer (2013: 59) makna leksikal merupakan gambaran nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata tersebut. Sebuah kata yang memiliki makna leksikal sudah jelas bahwa tanpa konteks pun memiliki referen atau makna langsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan makna dari kata itu sendiri atau makna yang terkandung dari kata itu sendiri.

b. Makna Gramatikal

Menurut Hardiyanto (2008: 21) makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang muncul dari kata-kata yang sudah menjadi kalimat.

c. Makna Referensial

Menurut Chaer (2013) makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menuju kepada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses dan dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna referensial merupakan makna yang merujuk kepada sesuatu atau makna yang dapat diartikan langsung.

d. Makna Denotatif

Menurut Harimurti (Pateda 2010: 98) makna denotatif (*denotatif meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan Bahasa dan wujud di luar Bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Chaer (2013) menyatakan bahwa makna denotatif (*referensial*) merupakan makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya dan sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotative merupakan makna yang sebenarnya, atau makna yang menunjukkan langsung makna yang ada dalam kalimat.

5. Pengertian Nilai

Menurut Setiadi (2006: 31) nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran, indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Syani (2002: 49) mengemukakan bahwa nilai dikatakan juga sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun nonmaterial.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu gagasan yang dianggap penting dan layak digunakan pada kehidupan individu dan bermasyarakat. Nilai terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

a) Nilai Moral

Nurgiyantoro (2010: 323) mengemukakan nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat di bedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral ialah nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan.

b) Nilai Sosial

Menurut Syani (2002: 52) nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong, Lexy J. 2002: 112).

Metode pada penelitian ini menyajikan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada teori, gambaran dan definisi yang ada pada data penelitian ini berupa bait-bait tertulis, yaitu puisi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis makna dan nilai beberapa puisi karya Sapardi Djoko Damono.

B. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data pada penelitian ini adalah bahan yang digunakan untuk menganalisis. Bahan yang digunakan berupa buku Sepilihan Sajak

Karya Sapardi Djoko Damono dengan menganalisis kata atau kalimat yang mengandung makna dan nilai yang terdapat dalam puisi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Hal-hal yang diperlukan dalam penelitian yaitu: bolpoin, buku pemilihan sajak.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013: 161).

Objek penelitian ini yaitu Makna dan Nilai Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono.

Objek penelitian sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal (Sangidu, 2004: 62). Objek material adalah semua bentuk kegiatan penelitian sastra, sedangkan objek formal adalah objek penelitian sastra yang ditentukan oleh sudut pandang yang dilakukan oleh masing – masing peneliti dalam penelitian sastra (Sangidu, 2004: 61 – 62).

1. Objek material pada penelitian ini, yaitu:

- a) Makna dan Nilai Puisi Sajak Desember (1961) Karya Sapardi Djoko Dmono
- b) Makna dan Nilai Puisi Pertemuan (1968) Karya Sapardi Djoko Dmono

- c) Makna dan Nilai Puisi Pada Suatu Pagi Hari (1973) Karya Sapardi Djoko
 - d) Makna dan Nilai Puisi Yang Fana Adalah Waktu (1978) Karya Sapardi Djoko Dmono
 - e) Makna dan Nilai Puisi Kuhentikan Hujan (1980) Karya Sapardi Djoko Dmono
 - f) Makna dan Nilai Puisi Hujan Bulan Juni (1989) Karya Sapardi Djoko Dmono
 - g) Makna dan Nilai Puisi Aku Ingin (1989) Karya Sapardi Djoko Dmono
 - h) Makna dan Nilai Puisi Di Restoran (1989) Karya Sapardi Djoko Dmono
 - i) Makna dan Nilai Puisi Dalam Doaku (1989) Karya Sapardi Djoko Dmono
 - j) Makna dan Nilai Puisi Pada Suatu Hari Nanti (1991) Karya Sapardi Djoko Dmono
2. Objek formal penelitian ini meliputi makna dan nilai yang terkandung dalam puisi. Makna dan nilai yang dimaksudkan ialah kata-kata yang tertuang dalam kumpulan sajak Karya Sapardi Djoko Damono.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk

menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga diperolehnya pembahasan yang lebih terperinci. Beberapa Langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan objek secara intensif dan berulang-ulang secara keseluruhan. Objek tersebut yaitu buku pemilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono sebagai buku penunjang penelitian.
2. Menganalisis makna dan nilai yang ditemukan dalam buku Pemilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono.
3. Mengelompokkan makna dan nilai yang ditemukan dalam buku Pemilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono. Dari buku tersebut kemudian ditentukan kutipan-kutipan yang merupakan makna puisi dan nilai yang terdapat pada kumpulan sajak tersebut.
4. Mencatat data-data yang diperoleh. Setelah mendapatkan data-data yang benar dan lengkap, maka peneliti kemudian akan membahas lebih mendalam data tersebut.

E. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil tidak menggunakan angka, menekankan pada deskripsi (Arikunto, 2013: 20). Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah

teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2003: 145).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan dengan kata-kata tanpa menggunakan tanda dan lambang-lambang bunyi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Cara seorang penyair menyampaikan perasaannya melalui karya sastra baik itu puisi, drama, novel, cerpen dan sebagainya. Setelah meneliti beberapa puisi peneliti menyadari bahwa struktur fisik (diksi, gaya Bahasa, dan citraan) dan struktur batin (tema, perasaan, dan amanat) sangat penting dalam penulisan karya sastra.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, yang mana terbagi menjadi dua bagian yaitu, penanda dan petanda. Berikut merupakan paparan hasil penelitian:

1. Struktur Fisik Puisi

a) Diksi

1) Puisi pertama

(1)

*Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua
ketika daun penanggalan gugur:*

*lewat tengah malam. Kemudian kuhitung
hutang-hutanku pada-Mu*

(3)

*Ketika kusebut berulang nama-Mu: taram-
temaram bayang bianglala itu*

2) Puisi kedua

(1)

*Ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan
ke landasan cakrawala;*

(2)

*Melebat hutan-hutan,
hilbuk Pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang
matahari keras dan fana*

3) Puisi ketiga

(2)

*Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri
dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi*

4) Puisi keempat

*Yang fana adalah waktu. Kita abadi
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga*

5) Puisi kelima

(1)

*Mengangkat kabut pagi perlahan
ada yang berdenyut dalam diriku*

6) Puisi keenam

(1)

*Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni*

(2)

Tak ada yang lebih bijak

dari hujan bulan Juni

(3)

Tak ada yang lebih arif

dari hujan bulan Juni

7) Puisi ketujuh

(1)

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan*

(2)

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan*

8) Puisi kedelapan

(1)

Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras

(2)

*Aku memesan rasa sakit
yang tak putus dan nyaring lengkingnya,*

9) Puisi kesembilan

(2)

Ketika matahari mengambang tenang di kepala,

10) Puisi kesepuluh

(1)

*Pada suatu hari nanti**Jasadku tak aka nada lagi*

(3)

*Namun di sela-sela huruf sajak ini**kau takkan letih-letihnya kucari*

b) Gaya Bahasa

1) Puisi pertama

(1)

*Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua
ketika daun penanggalan gugur:*

(3)

*Masih patutkah kuhitung segala milikku
selembar celana dan selembar baju*

2) Puisi kedua

(1)

*Perempuan mengirim air matanya**ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan**ke landasan cakrawala;*

(2)

*Dan disetiap jejaknya: melebat hutan-hutan,**hibuk Pelabuhan-pelabuhan;*

3) Puisi ketiga

(2)

*Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk
memecahkan cermin membakar tempat tidur.*

4) Puisi keempat

Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga

5) Puisi kelima

(1)

Kuhentikan hujan. Kini matahari merindukanku

6) Puisi keenam

(3)

*Dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*

7) Puisi ketujuh

(1)

*Dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

(2)

*Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

8) Puisi kedelapan

(1)

Aku memesan ilalang panjang dan bunga rumput

*kau entah memesan apa. Aku memesan
batu di tengah sungai terjal yang deras*

9) Puisi kesembilan

(1)

Dalam doaku kau menjelma langit yang semalam

(2)

Dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau

(3)

Dalam doaku kau menjelma seekor burung gereja

(4)

Dalam doaku kau menjelma angin yang turun

(5)

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku

10) Puisi kesepuluh

(1)

*Tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri*

(2)

Tapi di antara larik-larik sajak ini

kau akan tetap kusiasati

(3)

Namun di sela-sela huruf sajak ini

kau takkan letih-letihnya kucari

c) Citraan

1) Puisi pertama

(1)

Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu

(2)

Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku

(3)

*Ketika kusebut berulang nama-Mu: taram-**Temaram bayang blanglala itu*

2) Puisi kedua

(1)

Perempuan mengirim air matanya

(2)

*Lelaki tak pernah menoleh
dan di setiap jejaknya:*

3) Puisi ketiga

(2)

*Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri
dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.*

4) Puisi keempat

Yang fana adalah waktu, bukan? Tanyamu. Kita abadi

5) Puisi kelima

(1)

*Ada yang berdenyut dalam diriku:**menembus tanah basah,**dendam yang dihamilkan hujan**dan cahaya matahari*

6) Puisi keenam

(2)

*Dihapusnya jejak-jejak kakinya**yang ragu-ragu di jalan itu*

7) Puisi ketujuh

(1)

*Dengan kata yang tak sempat diucapkan**kayu kepada api yang menjadikannya abu*

(2)

*Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan**awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

8) Puisi kedelapan

(1)

Aku memesan ilalang panjang dan bunga rumput

(2)

Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras

(3)

Aku memesan rasa sakit

yang tak putus dan nyaring lengkingnya,

9) Puisi kesembilan

(1)

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalam

(2)

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala,

dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara

(3)

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja

(4)

*Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun
sangat perlahan*

(5)

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku

10) Puisi kesepuluh

(1)

Tapi dalam bait-bait sajak ini

kau takkan kurelakan sendiri

2. Struktur Batin Puisi

a) Tema

1) Puisi Pertama

Sajak Desember, bercerita tentang kelalaian terhadap kewajiban.

2) Puisi kedua

Pertemuan, bercerita tentang jodoh tidak akan kemana.

3) Puisi ketiga

Pada suatu pagi hari, bercerita tentang seseorang yang tidak ingin membuat orang di sekelilingnya merasa khawatir terhadap dirinya.

4) Puisi keempat

Yang fana adalah waktu, bercerita tentang tidak ada yang abadi di dunia ini.

5) Puisi kelima

Kuhentikan hujan, bercerita tentang kesabaran seseorang dalam menghadapi kesulitan.

6) Puisi keenam

Hujan bulan juni, bercerita tentang ada baiknya perasaan tidak harus diumbar-umbar.

7) Puisi ketujuh

Aku ingin, bercerita tentang seseorang yang mencintai dengan kesederhanaan.

8) Puisi kedelapan

Di restoran, bercerita tentang seseorang yang berjuang sendiri dalam mempertahankan hubungan.

9) Puisi kesembilan

Dalam doaku, bercerita tentang waktu solat dalam agama islam.

10) Puisi kesepuluh

Pada suatu hari nanti, bercerita tentang walaupun jasad seseorang sudah tidak ada lagi namun karya-karyanya akan tetap abadi.

b) Perasaan

1) Puisi pertama

(1)

Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu

(2)

*Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku;
di luar hujan pun masih kudengar
dari celah-celah jendela.*

2) Puisi kedua

(2)

Di pelupuknya sepasang matahari keras dan fana

3) Puisi ketiga

(2)

*Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk
memecahkan cermin membakar tempat tidur.*

4) Puisi keempat

*Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa*

5) Puisi kelima

(3)

*Tak bisa kutolak matahari
Memaksaku menciptakan bunga-bunga*

6) Puisi keenam

(2)

*Dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

7) Puisi ketujuh

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana

8) Puisi kedelapan

(2)

*Aku memesan rasa sakit yang tak putus dan nyaring
lengkingnya*

9) Puisi kesembilan

(6)

*Aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu*

10) Puisi kesepuluh

(1)

*Tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri*

(2)

*Tapi diantara larik-larik sajak ini
kau akan tetap kusiasati*

(3)

*Namun disela-sela huruf sajak ini
Kau takkan letih-letihnya kucari*

c) Amanat

1) Puisi pertama

Amanat dalam puisi *Sajak Desember*, jangan pernah lalai
dengan kewajiban sebagai umat beragama.

2) Puisi kedua

Amanat dalam puisi *Pertemuan*, sifat lelaki cenderung keras
dan pantang menyerah.

3) Puisi ketiga

Amanat dalam puisi *Pada Suatu Hari Nanti*, menangislah jika sedang merasa sedih, karena kita hanya manusia biasa yang kadang dengan cara seperti itu dapat mengembalikan keceriaan.

4) Puisi keempat

Amanat dalam puisi *Yang Fana Adalah Waktu*, pergunakan waktu dengan hal-hal yang baik sehingga kelas dikemudian hari tidak akan ada penyesalan.

5) Puisi kelima

Amanat dalam puisi *Kuhentikan Hujan*, jika sedang ditimpa masalah, bperbanyak bersabar dan ikhtiar.

6) Puisi keenam

Amanat dalam puisi *Hujan Bulan Juni*, belajarlah memendam perasaan yang tidak terlalu penting diucapkan.

7) Puisi ketujuh

Amanat dalam puisi *Aku Ingin*, mencintai dengan sederhana tanpa melibatkan hawa nafsu.

8) Puisi kedelapan

Amanat dalam puisi *Di Restoran*, hubungan sejatinya memerlukan dua orang, jika hanya satu orang yang berusaha mempertahankan ada baiknya berpisah daripada sakit hati.

9) Puisi kesembilan

Amanat dalam puisi *Dalam Duaku*, waktu merupakan hal yang amat penting dan pergunakanlah waktumu untuk beribadah kepada-Nya.

10) Puisi kesepuluh

Amanat dalam puisi *Pada Suatu Hari Nanti*, apa yang kau tanam itu yang akan kau tuai. Walaupun jasad sudah tidak ada lagi tetapi karya-karya akan tetap abadi.

3. Penanda (signifier)

a) Puisi pertama

(1)

Kemudian kuhitung hulang-hulongku pada-Mu

(2)

Taram-temaram bayang bianglala itu

b) Puisi kedua

Kelika mereka berjumpa. Di ranjang ini

c) Puisi ketiga

Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis

d) Puisi keempat

Yang fana adalah waktu. Bukan?

e) Puisi kelima

Menembus tanah basah,

dendam yang dihamilkan hujan

dan cahaya matahari

f) Puisi keenam

Dibiarkannya yang tak terucapkan

diserap akar pohon bunga itu

g) Puisi ketujuh

(1)

Dengan kata yang tak sempat diucapkan

kayu kepada api yang menjadikannya abu

(2)

Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

h) Puisi kedelapan

(1)

Aku memesan ilalang Panjang dan bunga rumput

kau entah memesan apa.

(2)

Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras

kau entah memesan apa.

i) Puisi kesembilan

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam

doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau

j) Puisi kesepuluh

Tapi dalam bait-bait sajak ini

kau takkan kurelakan sendiri

4. Petanda (signified)

a) Puisi pertama

(1)

Arti dari kata pada-Mu yaitu kata ganti zat Yang Maha Esa

(2)

Arti dari kata Taram-temaram yaitu cahaya yang agak redup.

b) Puisi kedua

Arti dari kata Di ranjang dapat dikaitkan dengan rumah atau tempat istirahat.

c) Puisi ketiga

Arti dari kata lorong sepi yaitu lorong yang tidak ada makhluk hidup sama sekali selain dirinya.

d) Puisi keempat

Arti dari kata bukan? Yaitu pertanyaan yang menyangkut benar atau salah terhadap suatu hal.

e) Puisi kelima

Arti dari kalimat dendam yang dihamilkan hujan yaitu ketika hujan banyak tumbuhan yang berkembang dan bibit-bibit mulai bermunculan.

f) Puisi keenam

Arti dari kalimat diserap akar pohon yaitu mengubur perasaannya di dalam hati yang paling dalam sehingga tidak ada yang dapat mengetahui perihal apa yang dirasakannya.

g) Puisi ketujuh

(1)

Arti dari kalimat kata yang tak sempat diucapkan yaitu dia belum sempat mengutarakan perasaannya tetapi ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan.

(2)

Arti dari kalimat isyarat yang tak sempat disampaikan yaitu dia belum berani mengungkapkan perasaannya tetapi orang yang disukainya hilang entah kemana.

h) Puisi kedelapan

(1)

Arti dari kalimat Ilalang Panjang dan bunga rumput yaitu seseorang yang dianggap benalu dan tidak menarik oleh orang yang dianggap penting.

(2)

Arti dari kalimat batu di tengah sungai terjal yang deras yaitu keteguhan seseorang untuk tetap bertahan pada kondisi yang sulit walaupun ia tahu kapanpun perasaannya akan goyah.

i) Puisi kesembilan

Arti dari kalimat matahari mengambang tenang di atas kepala yaitu keadaan pada siang hari atau pukul 12.00 dimana matahari berada tepat di atas kepala.

j) Puisi kesepuluh

Arti dari kalimat takkan kurelakan sendiri yaitu penyair tidak ingin membuat pembacanya merasa sendiri maka dia ingin setiap orang yang membaca puisinya selalu ingat akan dirinya.

5. Makna Puisi

Makna yang terkandung dalam pemilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono, yaitu sebagai berikut:

a) Puisi pertama

Makna gramatikal, makna yang ada dari kata-kata yang telah menjadi kalimat.

b) Puisi kedua

Makna gramatikal, makna yang ada dari kata-kata yang telah menjadi kalimat.

c) Puisi ketiga

Makna leksikal dan referensial. Makna leksikal merupakan makna yang ada dikarenakan kata itu sendiri atau makna kata itu sendiri, sedangkan makna referensial makna yang dapat diartikan langsung.

d) Puisi keempat

Makna referensial, merupakan makna yang dapat diartikan langsung.

e) Puisi kelima

Makna gramatikal, makna yang ada dari kata-kata yang telah menjadi kalimat.

f) Puisi keenam

Makna denotatif, merupakan makna sebenarnya.

g) Puisi ketujuh

Makna leksikal, merupakan makna dari kata itu sendiri.

h) Puisi kedelapan

Makna gramatikal, makna yang ada dari kata-kata yang telah menjadi kalimat.

i) Puisi kesembilan

Makna denotatif, merupakan makna sebenarnya.

j) Puisi kesepuluh

Makna denotatif, merupakan makna sebenarnya.

6. Nilai Puisi

Nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak karya Sapardi Djoko

Damono, yaitu sebagai berikut:

a) Puisi pertama

Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan.

b) Puisi kedua

Nilai sosial dan moral. Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan dan tindakan manusia, sedangkan nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan.

c) Puisi ketiga

Nilai sosial dan moral. Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan dan tindakan manusia, sedangkan nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan.

d) Puisi keempat

Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan.

e) Puisi kelima

Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan

dengan lingkungan dan tuhan nya.

f) Puisi keenam

Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan nya.

g) Puisi ketujuh

Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan nya.

h) Puisi kedelapan

Nilai sosial dan moral. Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan dan tindakan manusia, sedangkan nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan nya.

i) Puisi kesembilan

Nilai sosial dan moral. Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan dan tindakan manusia, sedangkan nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan nya.

j) Puisi kesepuluh

Nilai sosial dan moral. Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan dan tindakan manusia, sedangkan nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan.

B. PEMBAHASAN

Sudjiman (1993: 7) menyatakan bahwa karya sastra merupakan wacana khas yang menggunakan ekspresi Bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Pradopo (2009: 3) puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, salah satunya struktur dan unsur-unsurnya, bahwasanya puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Pada penelitian ini peneliti meneliti pemilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan payung teori semiotika Ferdinand De Saussure yaitu penanda dan petanda.

Sapardi Djoko Damono atau dikenal juga sebagai sang pujangga. Beliau mengawali karir menulis dari sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, karya beliau tidak hanya tentang puisi melainkan berupa cerpen dan tulisan nonsastra. Hingga saat ini karya-karya beliau menjadi salah satu hal yang paling diminati oleh anak-anak remaja dan dewasa karena, puisi-puisi beliau ditulis dengan kata yang sederhana namun sarat akan makna.

Penulis meneliti makna dan nilai yang terdapat dalam pemilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono. Sajak-sajak yang diteliti meliputi: Sajak Desember (1961), Kita Saksikan (1967), Pertemuan (1968), Pada Suatu Pagi hari (1973), Yang Fana Adalah Waktu (1978), Kuhentikan Hujan (1980), Hujan Bulan Juni (1989), Aku Ingin, (1989), Di Restoran (1989), Dalam Doaku (1989), Pada Suatu Hari Nanti (1991). Sebelum peneliti membahas data yang diperoleh, ada baiknya menyajikan data terlebih dahulu. Data-data ini merujuk kepada masalah-masalah yang akan peneliti bahas dalam pembahasan data. Analisis puisi terbagi dua struktur yaitu, struktur fisik meliputi diksi, gaya Bahasa, dan citraan. Sedangkan struktur batin meliputi tema, perasaan, suasana dan amanat.

1. Sajak Desember (1961)

Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua
ketika daun penanggalan gugur;
lewat tengah malam. Kemudian kuhitung
hutang-hutanku pada-Mu

Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku;
di luar hujan pun masih kudengar
dari celah-celah jendela. Ada yang terbaring
di kursi, letih sekali

Masih patutkah kuhitung segala milikku
selembar celana dan selembar baju
ketika kusebut berulang nama-Mu: taram-
temaram bayang bianglala itu

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

(1)

Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua

ketika daun penanggalan gugur:

lewat tengah malam. Kemudian kuhitung

hutang-hutangku pada-Mu

(3)

Ketika kusebut berulang nama-Mu: taran-temaram bayang bianglala itu

Penggunaan kata *penanggalan*, *pada-Mu*, dan *taran-temaram* dalam kutipan sajak di atas menggantikan kata, *penanggalan* berarti proses, cara atau perbuatan. *Pada-Mu* berarti zat yang maha agung atau pemilik kehidupan. Sedangkan *taran-temaram* berarti cahaya yang suram atau redup.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur

penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

(1)

*Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua
ketika daun penanggalan gugur:*

(3)

*Masih patutkah kuhitung segala milikku
selembar celana dan selembar baju*

Kutipan sajak di atas menggunakan majas metafora dan perbandingan. Majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud tertentu. Sedangkan majas perbandingan merupakan majas yang menggunakan ungkapan dengan membandingkan objek yang berbeda tetapi dianggap sama.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas metafora dan perbandingan. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas

maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

(1)

Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu

(2)

Mendadak terasa: betapa mistisnya diriku:

(3)

Ketika kusebut berulang nama-Mu: taram-temaram bayang bianglala itu

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan seorang hamba yang selama ini lalai dengan kewajibannya, hingga kemudian ia sadar betapa sedikit amalan-amalan yang diperbuat selama ini. Kemudian ia sadar apa yang dimiliki selama ini hanya titipan, dan kehidupannya pun tidak kekal.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Menurut Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

*Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu
mendadak terasa: betapa miskinnya diriku;*

Pada puisi ini menceritakan perasaan sedih, menyesal atas kelalaian-kelalaian terhadap kewajiban serta kurangnya perbuatan baik yang dapat menambah amalan-amalan di akhirat kelak.

Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

(1)

Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu

(2)

Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku;

di luar hujan pun masih kudengar

dari celah-celah jendela.

Pada kutipan sajak di atas menggambarkan perasaan sedih, sesal. Mengapa selama ini dirinya seolah menutup mata tentang kehidupan dunia yang fana ini, selama ini kewajibannya sering sekali ia abaikan.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

Ada yang terbaring di kursi, letih sekali

masih patutkah kuhitung segala milikku

selembar celana dan selembar baju

ketika kusebut berulang nama-Mu:

Amanat yang terkandung dalam puisi jangan lalai dengan kewajiban sebagai umat beragama, karena harta, kekayaan akan kalah dengan amalan-amalan perbuatan semasa kita hidup. Dimasa muda jangan hanya berusaha mengejar duniawi, karena

dimasa tua nanti yang tersisa hanya penyesalan. Tidak ada manusia yang kekal, semuanya akan kembali kepada-Nya tanpa membawa sepeserpun hartanya.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

(1)

Kemudian kuhitung hutang-hutangkmu pada-Mu

(2)

Taram-temaram bayang bianglala itu

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa bunyi-bunyian dan gambar disebut penanda, dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

(1)

Arti dari kata pada-Mu yaitu kata ganti zat Yang Maha Esa

(2)

Arti dari kata Taram-temaram yaitu cahaya yang agak redup.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

(2)

Ada yang terbaring di kursi, letih sekali

(3)

Masih patutkah kuhitung segala milikku

selembar celana dan selembar baju

ketika kusebut berulang nama-Mu:

Makna yang terkandung dalam sajak di atas yaitu, makna gramatikal. Makna yang ada dari kata-kata yang telah menjadi kalimat. Adapun makna dari sajak di atas bahwa jangan pernah mengabaikan kewajiban sebagai umat beragama, karena yang paling menyakitkan adalah penyesalan. Jangan hanya mengejar duniawi tetapi juga diselingi dengan mengejar akhirat, karena yang dibawa mati hanya selembar kain kafan dan amalan-amalan semasa kita hidup.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Menurut Aminuddin (2001: 53) mengemukakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna gramatikal menurut Hardiyanto (2008: 21) merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal.

b) Nilai Puisi

(1)

Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu

(2)

Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku;

Nilai yang terkandung dalam sajak yaitu, nilai moral. Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik dalam persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan lingkungan dan tuhan. Peneliti mengungkap nilai yang ada dalam puisi yaitu selalu ingat dengan kewajiban, berbuat baik tanpa mengharap balasan. Karena sejatinya manusia adalah makhluk yang berakal, jadi jangan selalu mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Pada puisi ini nilai yang terdapat yaitu nilai moral. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat.

2. Pertemuan (1968)

Perempuan mengirim air matanya
ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan
ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantal
lembut bagai bianglala

Lelaki tak pernah menoleh
dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan,
hibuk pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari
keras dan fana

Dan serbuk-serbuk hujan
tiba dari arah mana saja
(cadar bagai rahim yang terbuka, udara yang jenuh)
ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

(1)

*Ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan
ke landasan cakrawala;*

(2)

*Melebat hutan-hutan,
hibuk pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari
keras dan fana*

Penggunaan kata *cahaya*, *cakrawala*, *melebat*, *hibuk* dan *fana* dalam kutipan sajak di atas menggantikan kata yaitu, *cahaya* berarti sesuatu yang bersinar atau kejernihan yang terpancar dari wajah. *Cakrawala* berarti lengkungan langit atau

pandangan yang luas. *Melebat* berarti bertambah lebat. *Hibuk* berarti banyak pekerjaan atau giat bekerja. Sedangkan *fana* berarti tidak kekal atau akan hilang.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

(1)

*Perempuan mengirim air matanya
ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan
ke landasan cakrawala;*

(2)

*Dan disetiap jejaknya: melebat hutan-hutan,
hibuk Pelabuhan-pelabuhan;*

Kutipan sajak di atas menggunakan majas hiperbola dan metafora. Majas hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu atau memberikan kesan berlebihan. Sedangkan majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud tertentu.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas hiperbola dan metafora. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

(1)

Perempuan mengirim air matanya

(2)

Lelaki tak pernah menoleh

dan di setiap jejaknya:

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan sifat perempuan dan laki-laki berbeda. Dimana perempuan adalah makhluk yang paling perasa atau lembut hatinya, sedangkan laki-laki sifatnya cenderung lebih keras.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Menurut Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

(3)

Keteika mereka berjumpa. Di ranjang ini

Pada kutipan sajak di atas menceritakan tentang sepasang anak manusia yang dipertemukan karena berjodoh. Bukan karena bertemu lalu berjodoh tapi karena berjodoh lalu bertemu.

Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

(2)

Di pelupuknya sepasang matahari keras dan fana

Pada kutipan sajak di atas menggambarkan perasaan semangat yang membara, kita ketahui laki-laki merupakan sosok yang cenderung keras. Ia akan mengusahakan keluarganya mendapat kehidupan yang layak walaupun ia tahu harta bukan segalanya.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

(2)

Lelaki tak pernah menoleh

dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan,

*hibuk pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari
keras dan fana*

Amanat yang terkandung dalam puisi sifat laki-laki cenderung keras dan pantang menyerah. Jika ia sudah berkomitmen untuk suatu hal, maka dia tidak akan menyerah hingga hal itu terwujud. Semangatnya dapat dilihat dari sepasang matanya yang membara dan tidak mengenal kata lelah.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

Ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

Arti dari kata Di ranjang dapat dikaitkan dengan rumah atau tempat istirahat.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

(1)

Perempuan mengirim air matanya

ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan

(2)

Lelaki tak pernah menoleh

dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan,

(3)

(cadar bagai Rahim yang terbuka, udara yang jemuh)

Ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini

Makna yang terkandung dalam sajak di atas yaitu makna gramatikal, makna yang ada dikarenakan kata yang sudah menjadi kalimat. Adapun makna sajak di atas walaupun perempuan dan laki-laki memiliki sifat dan latar belakang yang berbeda tetapi jika memang ditakdirkan berjodoh mau bagaimanapun pasti akan bertemu juga.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Subroto (2011: 23) mengemukakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Menurut Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna gramatikal menurut Hardiyanto (2008: 21) merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal.

b) Nilai Puisi

Nilai yang terkandung pada puisi di atas yaitu, nilai sosial dan nilai moral. Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia, sedangkan nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan.

(1)

*Perempuan mengirim air matanya
ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan
ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantal
lembut bagai bianglala*

Nilai sosial yang terdapat pada kutipan sajak di atas dapat kita lihat dari semangat yang membara di kedua bola matanya, sifat laki-laki cenderung keras jadi jika ada suatu hal yang ia inginkan akan diusahakan walaupun dengan pengorbanan.

(2)

*Lelaki tak pernah menoleh
dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan,
hibuk Pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari
yang keras dan fana*

Nilai moral yang terdapat pada kutipan sajak di atas yaitu perempuan dikenal dengan sebutan makhluk yang sifatnya lembut, bahkan ketika ia lelah dia akan menumpahkan keluh kesahnya kepada sang pencipta atau akan mengurung diri dan menumpahkan tangisnya di keheningan malam.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Pada puisi ini nilai yang terdapat yaitu nilai sosial dan nilai moral. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat.

Menurut Syani (2002: 52) nilai sosial merupakan nilai yang diakui bersama sebagai hasil kesepakatan, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

3. Pada Suatu Pagi Hari (1973)

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

(2)

Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi

Penggunaan kata *lirih* dan *rintik-rintik* dalam kutipan sajak di atas menggantikan kata yaitu, *lirih* berarti lembut atau pelan-pelan (berhubungan dengan suara). Sedangkan *rintik-rintik* berarti gerimis atau hujan rinai.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

(2)

Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak, mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur.

Kutipan sajak di atas menggunakan majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu atau memberikan kesan berlebihan.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas hiperbola. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

(2)

Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan bahwa ia berharap di lorong sepi pagi itu hujan turun, ia ingin

menumpahkan perasaannya dengan berjalan di tengah hujan agar orang-orang tidak menatapnya dengan iba atau merasa kasihan.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Menurut Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan taka da orang bertanya kenapa

Pada kutipan sajak di atas menceritakan perasaan sedih seseorang namun ia tidak ingin membuat orang-orang khawatir dan tidak ingin dipandang dengan tatapan menyedihkan, ia hanya ingin menyimpan kesedihannya hanya untuk dirinya sendiri.

Menurut Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

(2)

*Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk
memecahkan cermin membakar tempat tidur.*

Pada kutipan sajak di atas menggambarkan perasaan sedih namun ia tidak ingin membuat orang-orang terdekatnya merasa khawatir, ia hanya ingin memendam perasaannya hanya untuk dirinya sendiri.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

*Ia menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk
memcahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin
menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan*

rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.

Amanat yang terkandung dalam puisi di atas yaitu, terkadang menangis merupakan cara yang paling ampuh untuk membuat perasaan kembali lebih baik, namun jangan bersedih dengan berlarut-larut karena bahagiamu tidak ditentukan dari orang lain melainkan dari dirimu sendiri.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

la ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar la bisa berjalan sendiri saja sambil menangis

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa bunyi-bunyian dan gambar disebut penanda, dalam berkomunikasi

seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

Arti dari kata lorong sepi yaitu lorong yang tidak ada makhluk hidup sama sekali selain dirinya.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam sepilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

Makna yang terkandung pada sajak di atas yaitu makna leksikal dan referensial. Makna leksikal merupakan makna yang muncul dikarenakan kata itu sendiri atau makna yang terkandung dari kata itu

sendiri. Sedangkan makna referensial merupakan makna yang dapat diartikan langsung.

(1)

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

Makna leksikal yang terkandung dalam sajak ialah pagi itu ia hanya ingin hujan gerimis karena ia ingin menangis sambil berjalan di lorong yang sepi agar tidak ada yang bertanya perihal apa yang tengah dirasakannya. Ia ingin menumpahkan segala hal melalui air matanya tapi tidak ingin orang-orang menatapnya dengan tatapan iba atau tatapan kasihan.

(2)

Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.

Makna referensial yang terkandung ialah dia hanya ingin menangis dalam hujan agar orang-orang tidak tahu bahwa ia sedang bersedih, karena baginya berteriak-teriak, mengamuk tidak akan mengubah apapun melainkan membuang-buang tenaga.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Menurut Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Chaer (2013: 59) makna leksikal merupakan gambaran nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata tersebut. Sebuah kata yang memiliki makna leksikal sudah jelas bahwa tanpa konteks pun memiliki referen atau makna langsung. Sementara Pateda (2001:74) menyatakan dalam kajian semantik, semantik leksikal cenderung lebih memfokuskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata.

Makna referensial Menurut Chaer (2013) makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk kepada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses dan dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran.

b) Nilai Puisi

Nilai yang terkandung pada puisi di atas yaitu, nilai sosial dan nilai moral. Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia. sedangkan nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan.

(1)

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

Peneliti mengungkapkan nilai sosial yang ada dalam puisi yaitu, tidak perlu berkoar-koar ketika sedang ditimpa masalah, karena orang-orang yang betul-betul peduli akan memberikan semangat tanpa harus diminta sedangkan orang yang iri akan semakin merasa bahagia dengan melihat kita terpuruk.

(2)

Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.

Peneliti mengungkapkan nilai sosial yang ada dalam puisi yaitu, adakalanya kita harus memendam segala sesuatu tanpa harus berkoar-koar memperlihatkan kepada orang-orang baik itu dalam hal kebahagiaan maupun kesedihan karena tidak semua orang menyukai kita.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Pada puisi ini nilai yang terdapat yaitu nilai sosial dan nilai moral. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat.

Menurut Syani (2002: 52) nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

4. Yang Fana Adalah Waktu (1978)

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.

"Tapi,
yang fana adalah waktu, bukan?"
tanyamu. Kita abadi.

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

Yang fana adalah waktu. Kita abadi

memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga

Penggunaan kata *fana*, *abadi* dan *memungut* dalam kutipan sajak di atas menggantikan kata yaitu, *fana* berarti dapat rusak atau tidak kekal. *Abadi* berarti kekal, tidak berkesudahan. Sedangkan *memungut* berarti mengambil sesuatu yang ada di tanah atau lantai.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga

Kutipan sajak di atas menggunakan majas perumpamaan. Majas perumpamaan merupakan majas yang menyamakan kata-kata kias yang maknanya sama.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas perumpamaan. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

Yang fana adalah waktu, bukan? Tanyamu. Kita abadi

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan bahwa manusia kadang lupa dengan kodratnya, mereka terkadang lupa bahwa apa yang mereka miliki semuanya hanya titipan. Seakan-akan menutup mata dan telinga bahwa jodoh, rezeki dan maut tidak ada yang mengetahui, bisa saja hari ini kita masih sehat walafiat besoknya kabar kematian kita yang

terdengar. Satu hal yang perlu kita ingat tidak ada yang kekal di dunia ini.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Menurut Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

Tapi,

yang fana adalah waktu, bukan?

tanyamu. Kita abadi.

Pada puisi ini menceritakan bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini, semuanya hanya titipan dan ketika waktunya telah

tiba tidak ada yang dapat kita bawa selain amalan-amalan perbuatan semasa kita hidup di dunia.

Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

*Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa*

Pada kutipan sajak di atas menggambarkan perasaan bimbang terkadang kita lalai terhadap kewajiban-kewajiban sebagai manusia yang beragama, dan pada saat di sisa akhir hidup yang tertinggal hanya penyesalan.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

*Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
sila lupa untuk apa.*

Amanat yang terkandung dalam puisi jangan pernah lalai dengan kewajiban-kewajiban kita sebagai umat beragama, dan

jangan pernah habiskan waktumu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Pergunakanlah waktu yang tersisa dengan sebaik-baiknya, jangan hanya berusaha mengejar kenikmatan duniawi tetapi kejarlah juga akhiratmu. Dunia hanya sementara, akhirat selamanya.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

Yang fana adalah waktu. Bukan?

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa bunyi-bunyian dan gambar disebut penanda, dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

Arti dari kata bukan? Yaitu pertanyaan yang menyangkut benar atau salah terhadap suatu hal.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

*Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
sita lupa untuk apa.*

Makna yang terkandung pada sajak di atas yaitu makna referensial. Makna referensial yaitu makna yang merujuk kepada sesuatu atau

makna yang dapat diartikan langsung. Makna yang terkandung dalam sajak yaitu, kritikan terhadap manusia yang lupa akan kodratnya, bahwa betapa menyedihkan orang-orang yang menghabiskan waktunya pada hal-hal yang tidak bermanfaat, ketika mereka sudah cukup tua dan tidak mampu melakukan apapun lagi dan membawa kebahagiaan yang dapat dinikmati di sisa umurnya mereka akan menyesal dan tidak ada yang kekal di dunia ini.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Menurut Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna yang terkandung pada puisi di atas yaitu, Menurut Chaer (2013) makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk kepada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses dan dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran.

b) Nilai Pulsi

Tapi,

yang fana adalah waktu, bukan?"

tanyamu, Kita abadi.

Nilai yang terdapat dalam sajak yaitu nilai moral. Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan nya.

Nilai moral yang terdapat pada kutipan sajak di atas yaitu, tidak ada yang abadi di dunia ini, jangan membuang-buang waktumu dengan sesuatu yang tidak bermanfaat. Raihlah apa yang menjadi impianmu tetapi tetap ingat rezeki, jodoh dan maut sudah ada yang atur, manusia berencana Allah yang menentukan.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat.

5. Kuhentikan Hujan (1980)

Kuhentikan hujan. Kini matahari
merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan
ada yang berdenyut
dalam diriku:

Menembus tanah basah,
dendam yang dihamilkan hujan
dan cahaya matahari

Tak bisa kutolak matahari
memaksaku menciptakan bunga-bunga

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

(1)

*Mengangkat kabut pagi perlahan
ada yang berdenyut dalam diriku*

Penggunaan kata *berdenyut* dalam kutipan sajak di atas
menggantikan kata yaitu, *berdenyut* berarti bergerak-gerak
turun naik, urat, nadi atau ubun-ubun.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan
yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang
dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses
pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak
meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak
diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur
penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44)

mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

(1)

Kuhentikan hujan. Kini matahari merindukanku

Kutipan sajak di atas menggunakan majas perumpamaan. Majas perumpamaan merupakan majas yang menyamakan kata-kata kias yang maknanya sama.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas perumpamaan. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

(1)

Ada yang berdenyut dalam diriku:

menembus tanah basah,

dendam yang dihamilkan hujan

dan cahaya matahari

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan manusia tidak boleh terus terpuruk ketika ujian datang, harus tetap kuat, sabar dan ikhtiar.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Menurut Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

Tak bisa kutolak matahari

memaksaku menciptakan bunga-bunga

Pada puisi ini menceritakan kesabaran seseorang dalam menghadapi ujian akan membuahkan hasil. Menurut Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

*Kuhentikan hujan. Kina matahari
merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan*

Pada kutipan sajak di atas menggambarkan perasaan sabar, ikhlas dengan semua yang telah dilalui sehingga buah dari kesabarannya ialah kebaikan-kebaikan yang didapatnya.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

*Ada yang berdenyut dalam diriku
menembus tanah basah,*

Amanat yang terkandung dalam puisi ketika sedang mengalami ujian bersabarlah dan ikhlas lah dalam menjalani cobaan itu.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat

umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

*Menembus tanah basah,
dendam yang dihamilkan hujan
dan cahaya matahari*

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa bunyi-bunyian dan gambar disebut penanda, dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

Arti dari kalimat dendam yang dihamilkan hujan yaitu ketika hujan banyak tumbuhan yang berkembang dan bibit-bibit mulai bermunculan

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam sepilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

*Tak bisa kutolak matahari
memaksaku menciptakan bunga-bunga*

Makna yang terkandung dalam sajak di atas yaitu makna gramatikal, makna yang ada dikarenakan kata yang sudah menjadi kalimat. Adapun makna sajak di atas jangan pernah berlarut-larut dalam kesedihan, apa yang terjadi hari ini ikhlaskan agar esok menjadi lebih baik lagi.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Menurut Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Hardiyanto (2008: 21) makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal.

b) Nilai Puisi

*Ada yang berdenyut
dalam diriku:
Menembus tanah basah,
dendam yang dihamilkan hujan
dan cahaya matahari*

Nilai yang terkandung dalam sajak yaitu nilai moral. Nilai moral yaitu sifat manusia ketika sedang diuji selalu ingin segera menemukan

solusi, ia tidak pernah mau menikmati proses dan hikma dari setiap ujian tersebut.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat.

6. Hujan Bulan Juni (1989)

Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu
Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

(1)

*Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni*

(2)

*Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni*

(3)

*Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni*

Penggunaan kata *tabah*, *bijak* dan *arif* dalam kutipan sajak di atas menggantikan kata yaitu, *tabah* berarti kuat dalam menghadapi bahaya dan sebagainya, *Bijak* berarti pandai, mahir atau selalu menggunakan akal budinya. Sedangkan *arif* berarti bijaksana, cerdas dan pandai berilmu.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur

penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

(3)

*Dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*

Kutipan sajak di atas menggunakan majas perumpamaan. Majas perumpamaan merupakan majas yang menyamakan kata-kata kias yang maknanya sama.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas perumpamaan. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

(2)

*Dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan bahwa ia berusaha menghapus kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam penantiannya, prasangka-prasangka yang nantinya akan menjadi senjata kepada dirinya sendiri, karena sejatinya papun yang ditakdirkan untukmu akan kembali kepadamu sebaliknya apapun yang ditakdirkan bukan untukmu sekuat apapun digenggam akan lepas juga.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Menurut Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan

pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

*Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni*

Pada puisi ini menceritakan hujan bulan juni dapat dijadikan pembelajaran bahwa kadang perasaan memang sebaiknya tidak usah diumbar-umbar, karena level tertinggi mencintai adalah ikhlas.

Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

*(2)
Dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

Pada kutipan sajak di atas menggambarkan perasaan bimbang, dia berusaha menghapus prasangka-prasangka buruk dalam penantiannya. Karena ia percaya bahwa jodoh tidak akan kemana.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

*Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*

Amanat yang terkandung dalam puisi belajarliah memendam perasaan, karena tidak semua apa yang kita rasakan harus di perlihatkan. Kadang dengan cara diumbar-umbar hal-hal yang tidak diinginkan akan menghampiri.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

*Dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang

dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa bunyi-bunyian dan gambar disebut penanda, dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

Arti dari kalimat diserap akar pohon yaitu mengubur perasannya di dalam hati yang paling dalam sehingga tidak ada yang dapat mengetahui perihal apa yang dirasakannya.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

(1)

*Dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu*

(2)

*Dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

(3)

*Dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*

★ Makna yang terkandung pada sajak di atas yaitu makna denotatif, makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Makna denotatif yaitu, ketabahan dan kesabaran akan sebuah perasaan sayang terhadap orang terkasih. Kita ketahui bahwa bulan Juni ialah bulan yang telah memasuki musim kemarau dimana sangat sulit menjumpai tanah yang lembab dikarenakan telah turun hujan, pada sajak ini perasaan seseorang digambarkan dengan hujan bulan juni. *Bait pertama* mengandung makna tentang kesabaran seseorang untuk tidak mengutarakan kasih sayang dan rindunya kepada orang terkasihnya, *bait kedua* dia harus tetap bertahan memendam perasaannya dan menghapus prasangka-prasangka buruk yang menghantuinya, *bait*

ketiga dia amat sangat pandai dalam hal menyembunyikan perasaannya.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Menurut Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna denotatif menurut Harimurti (Pateda 2010: 98) merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan Bahasa dan wujud di luar Bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Chaer (2013) menyatakan bahwa makna denotatif (*referensial*) merupakan makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya dan sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

b) Nilai Puisi

(3)

*Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*

Nilai yang terdapat dalam sajak yaitu nilai moral. Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan.

Nilai moral yang terdapat dalam kutipan sajak di atas ialah sembunyi perasaanmu sebagaimana engkau menyembunyikan aibmu, karena tidak semua yang dirasakan harus diungkapkan. Ini berlaku kepada perempuan yang kodratnya dikejar bukan mengejar, jangan membuat dirimu terlihat tidak ada harganya dimata para lelaki belajarliah untuk memendam segala hal yang memang seharusnya tidak diungkapkan.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat.

7. Aku Ingin (1989)

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

(1)

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan*

(2)

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan*

Penggunaan kata *sederhana*, *kata* dan *isyarat* dalam kutipan sajak di atas menggantikan kata yaitu, *sederhana* berarti sedang atau tidak berlebih-lebihan. *Kata* berarti unsur Bahasa yang diucapkan dan dituliskan merupakan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa.

Sedangkat *isyarat* berarti segala sesuatu baik gerakan tangan, anggukan kepala yang dipakai sebagai tanda atau komunikasi.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

(1)

*Dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

(2)

*Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Kutipan sajak di atas menggunakan majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas personifikasi. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

(1)

*Dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan bahwa menyampaikan rasa cinta tanpa melibatkan hawa nafsu melainkan dibuktikan dengan pengorbanan

(2)

*Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan bahwa hanya dengan tanda seseorang dapat mengetahui bahwa dia

dibutuhkan dan rela menjauh dari kelompoknya demi membuktikan rasa cintanya.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Menurut Watuyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

(1)

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan*

(2)

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

Pada puisi aku ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan kata dan isyarat menyampaikan perasaan apa adanya tanpa berlebihan dan dibuktikan dengan pengorbanan.

Menurut Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

(1)

*Dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

(2)

*Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Pada kutipan sajak di atas menggambarkan perasaan Bahagia yang dirasakan melalui ungkapan-ungkapan cinta dengan hal-hal sederhana namun sangat bermakna.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

(1)

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

dengan kata yang tak sempat diucapkan

(2)

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

Amanat yang terkandung dalam puisi ketika mencintai seseorang tidak perlu berlebihan dan jangan dilandasi dengan hawa nafsu. Karena sejatinya wanita tidak butuh dengan hal-hal mewah tetapi dengan pembuktian dan keseriusan.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

(1)

Dengan kata yang tak sempat diucapkan

kayu kepada api yang menjadikannya abu

(2)

Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang

dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa bunyi-bunyian dan gambar disebut penanda, dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

(1)

Arti dari kalimat kata yang tak sempat diucapkan yaitu dia belum sempat mengutarakan perasaannya tetapi ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan.

(2)

Arti dari kalimat isyarat yang tak sempat disampaikan yaitu dia belum berani mengungkapkan perasaannya tetapi orang yang disukainya hilang entah kemana.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

(1)

*Dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

(2)

*Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Makna yang terkandung pada sajak di atas yaitu makna leksikal, makna leksikal merupakan makna dari kata itu sendiri. Makna leksikal yang terkandung dalam sajak yaitu, penyampaian rasa cinta seseorang dengan apa adanya tidak dengan kata atau isyarat yang berlebihan melainkan dengan pengorbanan untuk membuktikan seberapa berharganya orang itu untuk dirinya.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Menurut Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna leksikal menurut Yendra (2016: 168) adalah makna atau leksem atau kata, ketika kata tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun bentuk kata turunan dan maknanya merujuk kepada arti yang sebenarnya atau disebut juga dengan makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik.

Chaer (2013: 59) mengemukakan bahwa makna leksikal merupakan gambaran nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata tersebut. Sebuah kata yang memiliki makna leksikal sudah jelas bahwa tanpa konteks pun memiliki referen atau makna langsung.

b) Nilai Pulsi

(1)

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan*

(2)

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

Nilai yang terdapat dalam sajak yaitu nilai moral. Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan.

Nilai moral yang terdapat dalam kutipan sajak di atas ialah jika menyukai seseorang hendaknya kita tidak menyukai secara berlebihan atau menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, karena jika sudah berlebihan bukan lagi cinta melainkan obsesi yang akan berdampak buruk bagi diri sendiri. Nilai sosial yaitu, alangkah lebih baiknya jika menyukai seseorang segerah dipersunting agar kalau kemana-mana berdua tidak menimbulkan fitnah.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Pada puisi ini nilai yang terdapat yaitu nilai sosial dan nilai moral. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat.

8. Di Restoran (1989)

Kita berdua saja, duduk. Aku memesan
ilalang Panjang dan bunga rumput
kau entah memesan apa. Aku memesan
batu di tengah sungai terjal yang deras

Kau entah memesan apa. Tapi kita berdua
saja, duduk. Aku memesan rasa sakit
yang tak putus dan nyaring lengkingnya,
memesan rasa lapar yang asing itu.

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

(1)

Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras

(2)

*Aku memesan rasa sakit
yang tak putus dan nyaring lengkingnya.*

Penggunaan kata *terjal*, *nyaring* dan *lengking* dalam kutipan sajak di atas menggantikan kata yaitu, *terjal* berarticuram atau hampir tegak lurus. *Nyaring* berarti suara keras dan lantang. Sedangkat *lengking* berarti bunyi nyaring dan keras.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses

pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

(1)

*Aku memesan ilalang panjang dan bunga rumput
kau entah memesan apa. Aku memesan
batu di tengah sungai terjal yang deras*

Kutipan sajak di atas menggunakan majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas personifikasi. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa

gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

(1)

Aku memesan ilalang panjang dan bunga rumput

(2)

Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras

(3)

*Aku memesan rasa sakit
yang tak putus dan nyaring lengkingnya.*

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan seseorang yang tetap memilih bertahan pada rasa cintanya meski dia tahu hanya dirinya yang berjuang.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui

pengalaman dan rasa. Menurut Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

*Tapi kita berduasaja, duduk.
Aku memesan rasa sakit
yang tak putus dan nyaring lengkingnya.*

Pada puisi ini menceritakan dua orang yang sedang menjalin sebuah hubungan, namun hanya satu orang yang berjuang mempertahankan hubungannya.

Menurut Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

(2)

*Aku memesan rasa sakit yang tak putus dan nyaring
lengkingnya*

Pada kutipan sajak di atas menggambarkan perasaan sabar yang tidak berkesudahan, ia rela bertahan dalam hubungan yang semakin hari semakin asing.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

Tapi kita berdua saja, duduk

Aku memesan rasa sakit

yang tak putus dan nyaring lengkingnya,

Amanat yang terkandung dalam puisi menjalin sebuah hubungan dilandasi dari dua orang, jika hanya satu orang yang mati-matian berjuang dan yang satunya masa bodoh. Ada baiknya berpisah agar tidak saling menyakiti.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

(1)

Aku memesan ilalang Panjang dan bunga rumput

kau entah memesan apa

(2)

Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras

kau entah memesan apa.

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa bunyi-bunyian dan gambar disebut penanda, dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

(1)

Arti dari kalimat lalang Panjang dan bunga rumput yaitu seseorang yang dianggap benalu dan tidak menarik oleh orang yang dianggap penting.

(2)

Arti dari kalimat batu di tengah sungai terjal yang deras yaitu keteguhan seseorang untuk tetap bertahan pada kondisi yang sulit walaupun ia tahu kapanpun perasannya akan goyah.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

*Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras
Kau entah memesan apa. Tapi kita berdua
saja, duduk. Aku memesan rasa sakit
yang tak putus dan nyaring lengkingnya,
memesan rasa lapar yang asing itu.*

Makna yang terkandung dalam sajak di atas yaitu makna gramatikal, makna yang ada dikarenakan kata yang sudah menjadi kalimat. Adapun makna sajak di atas jangan pernah membuang waktu berhargamu dengan orang yang tidak pernah mengharapkan kehadiranmu. Jika memang berpisah merupakan jalan terbaik, jangan bodohi diri hanya karena perasaan, karena hubungan yang sehat ketika sama-sama berjuang bukan hanya salah satu.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Menurut Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna yang terkandung pada puisi di atas yaitu, makna gramatikal menurut Hardiyanto (2008: 21) makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal.

b) Nilai Puisi

Nilai yang terkandung pada puisi di atas yaitu, nilai moral dan nilai sosial. Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan. Sedangkan nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia.

(1)

*Kita berdua saja, duduk. Aku memesan
ilalang Panjang dan bunga rumput
kau entah memesan apa. Aku memesan
batu di tengah sungai terjal yang deras*

Nilai moral yang terdapat pada kutipan sajak di atas yaitu, belajarliah menghargai pengorbanan orang lain, jika memang tidak suka cobalah terbuka dan katakana apa yang mengganjal dalam hati dan pikiran. Jangan buat seolah-olah kamu menyukai tetapi sebenarnya tidak.

(2)

*Kau entah memesan apa. Tapi kita berdua
saja, duduk. Aku memesan rasa sakit
yang tak putus dan nyaring lengkingnya,*

Nilai sosial yang terdapat pada kutipan sajak di atas yaitu, dapat kita lihat manusia merupakan makhluk sosial yang memang harus bisa bersosialisasi dengan orang lain, tetapi jika apa yang kita perbuat tidak pernah dihargai dan kehadiran kita tidak di inginkan ada baiknya hindari agar tidak menimbulkan pertentangan.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan

Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Syani (2002: 52) mengemukakan nilai sosial yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

9. Dalam Doaku (1989)

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, yang meluas bening siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening karena akan menerima suara-suara

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa, yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah dari mana

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan manga itu

Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh-nyentuh pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah

batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang
tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

Aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

(2)

Ketika matahari mengambang tenang di kepala,

Penggunaan kata *mengambang* dan *tenang* dalam kutipan sajak di atas menggantikan kata yaitu, *mengambang* berarti menghalangi, merintang dan menahan. Sedangkan *tenang* berarti kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

(1)

Dalam doaku kau menjelma langit yang semalam

(2)

Dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau

(3)

Dalam doaku kau menjelma seekor burung gereja

(4)

Dalam doaku kau menjelma angin yang turun

(5)

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku

Kutipan sajak di atas menggunakan majas metafora. Majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud tertentu.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas metafora. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam

bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

(1)

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalam

(2)

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala,

dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara

(3)

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja

(4)

Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan

(5)

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan waktu dari subuh hingga malam hari. Kata-kata dalam doaku dan pemilihan waktu menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam puisi di atas yaitu umat islam.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Menurut Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

(1)

Dalam doaku subuh ini

(2)

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku

(3)

Dalam doaku sore ini

(4)

Magrib ini dalam doaku

(5)

Dalam doa malamku

Pada puisi di atas penyair ingin menyampaikan ritual berdoa dalam islam yang paling baik yaitu di waktu solat. Menurut

Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

(1)

*Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata,*

(2)

*Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau*

(3)

*Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang
mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis,*

(4)

*Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat
perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu,*

(5)

*Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya,*

Pada puisi di atas menggambarkan perasaan seseorang yang taat beribadah dan mengingatkan kita betapa pentingnya waktu.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

(1)

*Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata,*

(2)

*Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau*

(3)

*Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang
mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis,*

(4)

*Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat
perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu,*

(5)

*Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya,*

Amanat yang terkandung dalam puisi waktu merupakan hal yang sangat penting, maka gunakanlah waktumu dengan sebaik-baiknya untuk kegiatan yang berguna atau untuk beribadah kepada-

Nya. Karena waktu yang sudah lewat tidak dapat diputar kembali dan yang rugi ialah diri kita sendiri.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

*Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku
kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau*

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa bunyi-bunyian dan gambar disebut penanda, dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

Arti dari kalimat matahari mengambang tenang di atas kepala yaitu keadaan pada siang hari atau pukul 12.00 dimana matahari berada tepat di atas kepala.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

(1)

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata,

(2)

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau

(3)

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang

mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis,

(4)

*Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat
perlahan dari num di sana, bersijingkat di jalan kecil itu,*

(5)

*Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar beristilahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya,*

Makna yang terkandung pada sajak di atas yaitu makna denotatif, makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Makna denotatif yang terkandung dalam sajak yaitu, waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga karena, waktu tidak dapat diulang kembali. Maka pergunakanlah waktumu dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat agar kelak dirimu tidak merugi.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Menurut Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Harimurti (Pateda 2010: 98) makna denotatif (*denotatif meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan Bahasa dan wujud di luar Bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Chaer (2013) menyatakan bahwa makna denotatif (*referensial*) merupakan makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya dan sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

b) Nilai Puisi

Nilai yang terkandung pada puisi di atas yaitu, nilai sosial dan nilai moral. Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia. sedangkan nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan nya.

(1)

*Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata,*

(2)

*Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau*

(3)

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang

mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis,

(4)

Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu,

(5)

Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya,

Nilai moral pada kutipan sajak di atas yaitu, pergunakanlah waktumu dengan sebaik-baiknya, laksanakan kewajiban sebagai umat beragama Islam.

(5)

Aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu

Nilai sosial pada kutipan di atas yaitu, tokoh aku mendoakan Kesehatan, keselamatan dan kelancaran segala urusannya semata-mata karena perasaan sayang dan pedulinya terhadap orang tersebut.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Pada puisi ini nilai yang terdapat yaitu nilai sosial dan nilai moral. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Syani (2002: 52) nilai sosial merupakan nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

10. Pada Suatu Hari Nanti (1991)

Pada suatu hari nanti
jasadku tak akan ada lagi
tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri

Pada suatu hari nanti
suaraku tak terdengar lagi
tapi diantara larik-larik sajak ini
kau akan tetap kusiasati

Pada suatu hari nanti
impianku pun tak dikenal lagi
namun disela-sela huruf sajak ini
kau takkan letih-letihnya kucari

a) Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

(1)

Pada suatu hari nanti

Jasadku tak akan ada lagi

(3)

Namun di sela-sela huruf sajak ini

kau takkan letih-letihnya kucari

Penggunaan kata *jasadku* dan *sela* dalam kutipan sajak di atas menggantikan kata yaitu, *jasadku* berarti tubuh, badan atau sesuatu yang berwujud. *Sela* berarti tempat atau ruang diantara benda atau barang.

Dalam pemahaman peneliti diksi merupakan kata pilihan yang betul-betul di pilih agar sajak-sajak atau puisi-puisi yang dihasilkan dapat menarik pembaca. Walaupun melalui proses pemilihan namun kata-kata yang digunakan tidak meninggalkan nilai estetika suatu karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002: 02) kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Kridalaksana (2001: 44) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karangan.

2) Gaya Bahasa

(1)

Tapi dalam bait-bait sajak ini

kau takkan kurelakan sendiri

(2)

Tapi di antara larik-larik sajak ini

kau akan tetap kusiasati

(3)

Namun di sela-sela huruf sajak ini

kau takkan letih-letihnya kucari

Kutipan sajak di atas menggunakan majas metafora. Majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud tertentu.

Peneliti mengungkapkan bahwa kutipan sajak di atas termasuk majas metafora dan perbandingan. Dilihat dari gaya Bahasa yang dipakai penyair mengandung makna yang mendalam.

Sudjiman (1993: 50) mengemukakan bahwa gaya Bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang melalui batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya. Menurut Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya Bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

3) Citraan

(1)

Tapi dalam bait-bait sajak ini

kau takkan kurelakan sendiri

Pada kutipan sajak di atas penyair menggambarkan bahwa kau yang dimaksud bisa saja pembaca, dimana beliau ingin setiap orang yang membaca karyanya akan selalu mengingatnya.

Peneliti menyimpulkan pendapat-pendapat para ahli bahwa citraan atau pengimajian merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.

Rokhmansyah (2014: 18), menyebut imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Menurut Waluyo (1987: 78-79) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

b) Struktur Batin Puisi

1) Tema

(1)

Pada suatu hari nanti

jasadku tak akan ada lagi

tapi dalam bait-bait sajak ini

kau takkan kurelakan sendiri

Pada puisi di atas penyair ingin setiap orang yang membaca karya-karyanya tetap mengingatnya sebagai seorang sastrawan, walaupun dia sudah tidak ada di dunia ini. Menurut Aminuddin (1987: 150) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

2) Perasaan

(1)

Tapi dalam bait-bait sajak ini

kau takkan kurelakan sendiri

(2)

Tapi diantara larik-larik sajak ini

kau akan tetap kusiasati

(3)

Namun disela-sela huruf sajak ini

kau takkan letih-letihnya kucari

Pada puisi di atas menggambarkan perasaan penyair, beliau ingin nama dan karyanya tetap abadi di hati para pembacanya.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.

3) Amanat

*Pada suatu hari nanti
jasadku tak akan ada lagi
tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri*

Amanat yang terkandung dalam puisi perbanyaklah berbuat kebaikan dan ikhlaslah ketika sedang dimintai pertolongan oleh orang lain, agar kelak ketika tubuh ini sudah terbujur kaku orang-orang masih mengingat kita dengan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan semasa hidup.

Menurut Rapi Tang (2007: 18-23) amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Langkah-langkah teori semiotika Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penanda (*signifier*)

*Tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri*

Dari kutipan sajak di atas peneliti menganggap bahwa larik tersebut sebagai penanda. Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam

berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa bunyi-bunyian dan gambar disebut penanda, dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

Menurut Bartens (2001: 180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b) Petanda (*signified*)

Arti dari kalimat takkan kurelakan sendiri yaitu penyair tidak ingin membuat pembacanya merasa sendiri maka dia ingin setiap orang yang membaca puisinya selalu ingat akan dirinya.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa petanda merupakan konsep makna dari penanda. Petanda merupakan aspek mental dari Bahasa. Dikatakan aspek mental dari Bahasa karena berpengaruh terhadap makna Bahasa.

Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001: 180) petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep.

Makna dan nilai yang terkandung dalam pemilihan sajak di atas ialah sebagai berikut:

a) Makna Puisi

*Pada suatu hari nanti
jasadku tak akan ada lagi
tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri*

Makna yang terkandung pada sajak di atas yaitu makna denotatif, makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Makna denotatif yang terkandung dalam sajak yaitu, mengarah kepada penyairnya sendiri dimana walaupun jasadnya sudah tidak ada tetapi karya-karyanya masih menjadi hal yang paling diminati oleh pembaca.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui maknanya jika kita memahami tanda-tanda serta gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair. Dibalik kata-kata yang sederhana mengandung makna yang sangat dalam.

Menurut Subroto (2011: 23) menyatakan bahwa makna merupakan arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Aminuddin (2001: 53) menyatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Harimurti (Pateda 2010: 98) makna denotatif (*denotatif meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan Bahasa dan wujud di luar Bahasa yang diterapi

satuan bahasa itu secara tepat. Chaer (2013) menyatakan bahwa makna denotatif (*referensial*) merupakan makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya dan sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

b) Nilai Puisi

Nilai yang terkandung pada puisi di atas yaitu, nilai moral dan nilai sosial. Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan. Sedangkan Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia.

(1)

*Pada suatu hari nanti
jasadku tak akan ada lagi
tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri*

Nilai moral pada kutipan sajak di atas yaitu, ketika semasa hidup kita selalu menebarkan kebaikan maka yakinlah walaupun jasad kita tidak ada lagi namun nama kita akan tetap diingat sampai kapanpun.

(2)

*Pada suatu hari nanti
suaraku tak terdengar lagi
tapi diantara larik-larik sajak ini*

kau akan tetap kusiasati

Nilai sosial pada kutipan sajak di atas yaitu, berbuatlah kebaikan kepada sesama atau buatlah suatu karya yang dimana walaupun kita sudah tidak lagi berada di dunia namun nama kita akan tetap diingat.

Peneliti mengungkapkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa sajak atau puisi dapat diketahui nilai yang terkandung di dalamnya jika kita bisa menelaah tentang makna katanya serta gaya Bahasa yang dipakai penyair. Bahasa yang dipakai penyair kadang menggunakan Bahasa yang mungkin baru pertama kali didengar, sehingga biasanya pembaca bingung dengan arti dari kata tersebut.

Pada puisi ini nilai yang terdapat yaitu nilai sosial dan nilai moral. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat.

Syani (2002: 52) nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa makna dan nilai yang ada pada sajak-sajak Sapardi Djoko Damono memiliki makna yang sangat dalam dan dapat menginspirasi bagi kalangan pembaca. Beliau menulis karya-karyanya dengan kata-kata sederhana yang memiliki makna mendalam, tulisan tangannya dapat memunculkan imajinasi yang luar biasa bagi pembaca.

Dimulai dari puisi Pertemuan (1968), Pada Suatu Pagi Hari (1973), Yang Fana Adalah Waktu (1978), Hujan Bulan Juni (1989), Aku Ingin (1989), Pada Suatu Hari Nanti (1991) memiliki makna dan nilai yang dapat dijadikan pembelajaran. Salah satu sajak karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan dirinya dimana walaupun beliau tidak lagi ada di dunia ini namun tulisan-tulisan dan karya-karyanya akan tetap ada dan abadi dihati peminatnya.

Diksi merupakan suatu hal yang amat sangat penting ada pada penulisan karya sastra, diksi digunakan untuk memberi makna yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penyair.

Gaya Bahasa merupakan keterampilan berbahasa seseorang yang mengandung makna. Gaya Bahasa dapat dilihat dari penulisan kata,

dengan memahami gaya Bahasa yang dipakai oleh penyair kita dapat mengetahui makna apa yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Citraan dipakai untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca agar apa yang berusaha diungkapkan penyair tersampaikan kepada pembacanya. Citraan merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan penyair melalui imajinasi pembaca.

Tema merupakan gambaran puisi sehingga pembaca dapat mengetahui puisi ini termasuk kedalam puisi apa. Perasaan melalui perasaan peneliti dapat mengetahui suasana perasaan penyair yang diekspresikan dalam karyanya sehingga dapat dihayati bagi pembaca.

Amanat merupakan salah satu cara penyair menyampaikan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat dalam karyanya sehingga pembaca tidak hanya melihat dari kata-kata yang indah namun dapat memetik pesan-pesan yang berusaha disampaikan oleh penyair.

Semiotika Ferdinand De Saussure terbagi kedalam dua bentuk, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) merupakan bunyi-bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, sementara Petanda (*signified*) menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada.

Makna merupakan arti kata, frasa, atau kalimat yang dituangkan kedalam karya sastra. Dengan memahami struktur fisik dan batin dan

dengan menganalisis menggunakan teori maka makna yang terkandung di dalamnya juga akan mudah dimengerti.

Nilai yang ada pada karya sastra bermacam-macam, namun pada penelitian kali ini nilai sosial dan nilai moral yang menjadi pokok penelitian, dimana melalui analisis nilai ini peneliti dapat mengetahui gambaran-gambaran yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan bagi pembaca mengenai apa yang dimaksud dengan makna dan nilai baik itu puisi, drama, cerpen maupun novel.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa agar pada saat melakukan penelitian dapat lebih kritis dan lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Syani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi.
- Abrams, M. H. 2010. *A Glossary In Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminuddin. 2001. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Aglesindo.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Aglesindo.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka CiptaAzzet.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori Metodologi Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Bartens, K. 2001. *Erika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1992. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiyanto. 2008. *Leksiologi*. Yogyakarta: Kanwa.
- Inayati, Tatik. Agus, Nuryatin. 2016. *Simbol dan Makna Pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonesia*. Seloka: Jurnal Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13078>

(Diunduh pada tanggal 08 Februari 2020)

- Junaidi, Uned. 2010. *Materi Penting Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Ciamis: Mekar Mandin.
- Kosasih, Engkos. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, Engkos. 2016. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Y Rama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van, Bal, Mieke. Weststeijh, Willem G. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Meilany, S. R. I. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X-1 SMAN 5 Madiun Kota Madiun Melalui Teknik Teratai (Terjun Amati Rangkaian)*. Pbindoppsunisma.com,1, 316-325.
- Moelong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushaitir. 2012. *Kajian Stilistika Cerpen Aku Datang Bersama Lautan Karya Firman Venayaksa*. Jurnal. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nahdatul Wathan Mataram.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Padi. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Pradopo, Djoko Rachmat. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rais, Putera. 2012. *Penduan Super Lengkap Majas EYD Pribahasa*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Riska, Halid. 2019. *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utama*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra; Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santosa, Fuji. 1993. *Ancaman Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Saprianto. 2011. *Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Dalam Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Melayu Petalangan Di Kelurahan Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Skripsi. UIR.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Teks Sastra: Komunikasi Dan Resepsi*. Yogyakarta.
- Setiadi, E. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Tang, Muhammad Rapi. 2007. *Pengantar Teori Sastra Yang Relevan (Sebuah Alternatif Pengkajian Ilmiah)*. Makassar: Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan Untuk Pelajar Dan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.



KORPUS DATA STRUKTUR FISIK

Kode Data	Kutipan	Keterangan
Puisi 1	Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua ketika daun penanggalan gugur: lewat tengah malam. Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu Ketika kusebut berulang nama-Mu: taram-temaram bayang bianglala itu	DIKSI <i>Penanggalan</i> berarti proses, cara atau perbuatan. <i>Pada-Mu</i> berarti zat yang maha agung atau pemilik kehidupan. Sedangkan <i>taram-temaram</i> berarti cahaya yang suram atau redup.
Puisi 2	Ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan ke landasan cakrawala; Melebat hutan-hutan, hibuk pelabuhan- pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari keras dan fana	DIKSI <i>cahaya</i> berarti sesuatu yang bersinar atau kejernihan yang terpancar dari wajah. <i>Cakrawala</i> berarti lengkungan langit atau pandangan yang luas. <i>Melebat</i> berarti bertambah lebar. <i>Hibuk</i> berarti banyak pekerjaan atau giat bekerja. Sedangkat <i>fana</i> berarti tidak kekal atau akan hilang.
Puisi 3	Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi	DIKSI <i>lirih</i> berarti lembut atau pelan-pelan (berhubungan dengan suara). Sedangkat <i>rintik-rintik</i> berarti gerimis atau hujan rinai.

Puisi 4	Yang fana adalah waktu. Kita abadi memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga	DIKSI Fana berarti dapat rusak atau tidak kekal. Abadi berarti kekal, tidak berkesudahan. Sedangkan memungut berarti mengambil sesuatu yang ada di tanah atau lantai.
Puisi 5	Mengangkat kabut pagi perlahan ada yang berdenyut dalam diriku	DIKSI Berdenyut berarti bergerak-gerak turun naik, urat, nadi atau ubun-ubun.
Puisi 6	Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni Tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni	DIKSI Tabah berarti kuat dalam menghadapi bahaya dan sebagainya. Bijak berarti pandai, mahir atau selalu menggunakan akal budinya. Sedangkan arif berarti bijaksana, cerdik dan pandai berilmu.
Puisi 7	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan kata yang tak sempat diucapkan	DIKSI Sederhana berarti sedang atau tidak berlebih-lebihan. Kata berarti unsur Bahasa yang diucapkan dan dituliskan merupakan kesatuan

	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan isyarat yang tak sempat disampaikan	perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa. Sedangkat <i>isyarat</i> berarti segala sesuatu baik gerakan tangan, anggukan kepala yang dipakai sebagai tanda atau komunikasi.
Puisi 8	Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras Aku memesan rasa sakit yang tak putus dan nyaring lengkingnya	DIKSI <i>Terjal</i> berarti curam atau hampir tegak lurus. <i>Nyaring</i> berarti suara keras dan lantang. Sedangkat <i>lengking</i> berarti bunyi nyaring dan keras.
Puisi 9	Ketika matahari mengambang tenang di kepala	DIKSI <i>Mengambang</i> berarti menghalangi, merintang dan menahan. Sedangkan <i>tenang</i> berarti kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak.
Puisi 10	Pada suatu hari nanti jasadku tak aka nada lagi Namun di sela-sela huruf sajak ini kau takkan letih-letihnya kucari	DIKSI <i>Jasadku</i> berarti tubuh, badan atau sesuatu yang berwujud. <i>Sela</i> berarti tempat atau ruang diantara benda atau barang.

Puisi 1	Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua Ketika daung penanggalan gugur:	Majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud tertentu.
	Masih patutkah kuhitung segala milikku Selembar celana dan selembar baju	Majas perbandingan merupakan majas yang menggunakan ungkapan dengan membandingkan objek yang berbeda tetapi dianggap sama.
Puisi 2	Perempuan mengirim air matanya ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan ke landasan cakrawala;	Majas Hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu atau memberikan kesan berlebihan.
	Dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan hibuk Pelabuhan-pelabuhan;	Majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud tertentu.
Puisi 3	Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur.	Majas Hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu atau memberikan kesan berlebihan.
Puisi 4	Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga	Majas perumpamaan merupakan majas yang menyamakan kata-kata kias yang maknanya sama.

Puis 5	Kubentikan hujan. Kini matahari merindukanku	Majas perumpamaan merupakan majas yang menyamakan kata-kata kias yang maknanya sama.
Puisi 6	Dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu	Majas perumpamaan merupakan majas yang menyamakan kata-kata kias yang maknanya sama.
Puisi 7	Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	Majas Personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.
Puisi 8	Aku memesan ilalang panjang dan bunga rumput. Kau entah memesan apa. Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras	Majas Personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.
Puisi 9	Dalam doaku kau menjelma langit yang semalam Dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau Dalam doaku kau menjelma seekor burung gereja	Majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud tertentu.

	Dalam doaku kau menjelma angin yang turun Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku	Majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud tertentu.
Puisi 10	Tapi dalam bait-bait sajak ini kau takkan kurelakan sendiri Tapi di antara larik-larik sajak ini kau akan tetap kusiasati Namun di sela-sela huruf sajak ini kau takkan letih-letihnya kucari	Majas metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan maksud tertentu.
Puisi 1	Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu Mendadak betapa miskinnya diriku Ketika kusebut berulang nama-Mu: taram-taram- Temaram bayang bianglala itu	Citraan merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.
Puisi 2	Perempuan mengirim air matanya Lelaki tak pernah menoleh Dan di setiap jejaknya:	

Puisi 3	Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi hari	
Puisi 4	Yang fana adalah waktu, bukan? Tanyamu. Kita abadi.	
Puisi 5	Ada yang berdenyut dalam diriku: Menembus tanah basah, Dendam yang dihamilkan hujan Dan cahaya matahari	Citraan merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.
Puisi 6	Dihapusnya jejak-jejak kakinya Yang ragu-ragu di jalan itu	
Puisi 7	Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	

Puisi 8	Aku memesan ilalang Panjang dan bunga rumput Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras Aku memesan rasa sakit Yang tak putus dan nyaring lengkingnya	
Puisi 9	Dalam doaku kau menjelma langit yang semalam Dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau Dalam doaku kau menjelma seekor burung gereja Dalam doaku kau menjelma angin yang turun Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku	Citraan merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair melalui imajinasi pembaca.
Puisi 10	Tapi dalam bait-bait sajak ini kau takkan kurelakan sendiri Tapi dalam bait-bait sajak ini kau takkan kurelakan sendiri	

KORPUS DATA STRUKTUR BATIN

Kode Data	Kutipan	Keterangan
Puisi 1	Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku;	Tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.
Puisi 2	Ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini	
Puisi 3	Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa	
Puisi 4	Tapi, Yang fana adalah waktu, bukan? Tanyamu, Kita abadi	
Puisi 5	Tak bisa kutolak matahari Memaksaku menciptakan bunga-bunga	
Puisi 6	Tak ada yang lebih tabah Dari hujan bulan Juni	
Puisi 7	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana Dengan kata yang tak sempat diucapkan Aku ingin mencintaimu dengan sederhana Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan	
Puisi 8	Tapi kita berdua saja, duduk. Aku memesan rasa sakit Yang tak putus dan nyaring lengkingnya	

Puisi 9	Dalam doaku subuh ini Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku Dalam doaku sore ini Magrib ini dalam doaku Dalam doa malamku	Tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi
Puisi 10	Pada suatu hari nanti Jasadku tak akan ada lagi Tapi dalam bait-bait sajak ini Kau takkan kurelakan sendiri	
Puisi 1	Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku	
Puisi 2	Di pelupuknya sepasang matahari keras dan fana	Perasaan (<i>Feeling</i>) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.
Puisi 3	Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur	
Puisi 4	Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga Sampai pada suatu hari Kita lupa untuk apa	

Puisi 5	Kuhentikan hujan. Kini matahari merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan	
Puisi 6	Dihapusnya jejak-jejak kakinya Yang ragu-ragu di jalan itu	
Puisi 7	Dengan kata yang tak sempat diucapkan Kayu kepada api yang menjadikannya abu Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	
Puisi 8	Aku memesan rasa sakit yang tak putus dan nyaring lengkingnya	Perasaan (<i>Feeling</i>) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.
Puisi 9	Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis, Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu, Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya,	

Puisi 10	Tapi dalam bait-bait sajak ini Kau takkan kurelakan sendiri Tapi diantara larik-larik sajak ini Kau akan tetap kusiasati Namun di sela-sela huruf sajak ini Kau takkan letih-letihnya kucari	Perasaan (<i>Feeling</i>) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca.
Puisi 1	Ada yang terbaring di kursi, letih sekali masih patutkah kuhitung segala milikku selembar celana dan selembar baju ketika kusebut berulang nama-Mu:	Amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.
Puisi 2	Lelaki tak pernah menoleh dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan, hibuk pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari keras dan fana	
Puisi 3	Ia menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.	
Puisi 4	Yang fana adalah waktu. Kita abadi: Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga Sampai pada suatu hari Kita lupa	
Puisi 5	Ada yang berdenyut dalam diriku Menembus tanah basah,	

Puisi 6	Tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu	
Puisi 7	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan kata yang tak sempat diucapkan Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan isyarat yang tak sempat disampaikan	
Puisi 8	Tapi kita berdua saja, duduk. Aku memesan rasa sakit yang tak putus dan nyaring lengkingnya,	Amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.
Puisi 9	Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis, Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu,	

	Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya,	Amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.
Puisi 10	Pada suatu hari nanti jasadku tak akan ada lagi tapi dalam bait-bait sajak ini kau takkan kurelakan sendiri	



KORPUS DATA PENANDA DAN PETANDA

Kode Data	Kutipan	Keterangan
Puisi 1	Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu Taram-temaram bayang bianglala itu	Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.
Puisi 2	Ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini	
Puisi 3	Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis	
Puisi 4	Yang fana adalah waktu. Bukan?	
Puisi 5	Menembus tanah basah, Dendam yang dihamilkan hujan Dan cahaya matahari	
Puisi 6	Dibiarkannya yang tak terucapkan Diserap akar pohon bunga itu	
Puisi 7	Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	

Puisi 8	Aku memesan ilalang Panjang dan bunga rumput kau entah memesan apa. Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras kau entah memesan apa.	Penanda merupakan lambang bunyi yang dapat menghasilkan makna. Mengapa demikian karena, dalam berkomunikasi seseorang biasanya menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud atau makna yang ingin disampaikan.
Puisi 9	Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau	
Puisi 10	Tapi dalam bait-bait sajak ini kau takkan kurelakan sendiri	
Puisi 1	Arti dari kata pada-Mu yaitu kata ganti zat Yang Maha Esa	Petanda merupakan konsep makna dari penanda.
Puisi 2	Arti dari kata Di Ranjang dapat dikaitkan dengan rumah atau tempat istirahat	
Puisi 3	Arti dari kata lorong sepi yaitu lorong yang tidak ada makhluk hidup sama sekali selain dirinya.	
Puisi 4	Arti dari kata bukan? Yaitu pertanyaan yang menyangkut benar atau salah terhadap suatu hal	

Puisi 5	Arti dari kalimat dendam yang dihamilkan hujan yaitu ketika hujan banyak tumbuhan yang berkembang dan bibit-bibit mulai bermunculan	
Puisi 6	Arti dari kalimat diserap akar pohon yaitu mengubur perasaannya di dalam hati yang paling dalam sehingga tidak ada yang dapat mengetahui perihal apa yang dirahasiakannya	
Puisi 7	Arti dari kalimat kata yang tak sempat disampaikan yaitu dia belum berani mengungkapkan perasaannya tetapi ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan Arti dari kalimat isyarat yang tak sempat disampaikan yaitu dia belum berani mengungkapkan perasaannya tetapi orang yang disukainya hilang entah kemana	Petanda merupakan konsep makna dari penanda.
Puisi 8	Arti dari kalimat Ilalang Panjang dan bunga rumput yaitu seseorang yang dianggap benalu dan tidak menarik oleh orang yang dianggap penting. Arti dari kalimat batu di tengah sungai terjal yang deras yaitu keteguhan seseorang untuk tetap bertahan pada kondisi yang sulit walaupun ia tahu kapanpun perasaannya akan goyah.	

Puisi 9	Arti dari kalimat matahari mengambang tenang di atas kepala yaitu keadaan pada siang hari atau pukul 12.00 dimana matahari berada tepat di atas kepala	
Puisi 10	Arti dari kalimat takkan kurelakan sendiri yaitu penyair tidak ingin membuat pembacanya merasa sendiri maka dia ingin setiap orang yang membaca puisinya selalu ingat akan dirinya	Petanda merupakan konsep makna dari penanda.



KORPUS DATA MAKNA

Kode Data	Kutipan	Keterangan
Puisi 1	Ada yang terbaring di kursi, letih sekali Masih patutkah kuhitung segala milikku Selembar celana dan selembar baju Ketika kusebut berulang nama-Mu	Makna gramatikal makna yang ada dikarenakan kata yang sudah menjadi kalimat.
Puisi 2	Perempuan mengirim air matanya Ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan Lelaki tak pernah menoleh Dan disetiap jejaknya: melebat hutan-hutan (cadar bagai Rahim yang terbuka, udara yang jenuh) Ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini	Makna gramatikal makna yang ada dikarenakan kata yang sudah menjadi kalimat.
Puisi 3	Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.	Makna leksikal merupakan makna yang muncul dikarenakan kata itu sendiri atau makna yang terkandung dari kata itu sendiri.

Puisi 3	Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.	Makna referensial yaitu makna yang merujuk kepada sesuatu atau makna yang dapat diartikan langsung.
Puisi 4	Yang fana adalah waktu. Kita abadi: Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga Sampai pada suatu hari Kita lupa untuk apa	Makna referensial yaitu makna yang merujuk kepada sesuatu atau makna yang dapat diartikan langsung.
Puisi 5	Tak bisa kutolak matahari Memaksaku menciptakan bunga-bunga	Makna gramatikal makna yang ada dikarenakan kata yang sudah menjadi kalimat.
Puisi 6	Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu Dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu Dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu	Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya.

Puisi 7	Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	Makna leksikal merupakan makna dari kata itu sendiri.
Puisi 8	Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras Kau entah memesan apa. Tapi kita berdua saja, duduk. Aku memesan rasa sakit yang tak putus dan nyaring lengkingnya, memesan rasa lapar yang asing itu.	Makna gramatikal makna yang ada dikarenakan kata yang sudah menjadi kalimat.
Puisi 9	Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis,	Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya.

	Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu, Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya,	Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya.
Puisi 10	Pada suatu hari nanti jasadku tak akan ada lagi tapi dalam bait-bait sajak ini kau takkan kurelakan sendiri	Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya.



KORPUS DATA NILAI

Kode Data	Kutipan	Keterangan
Puisi 1	Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku;	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhannya.
Puisi 2	Perempuan mengirim air matanya Ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan Ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantak Lembut bagai bianglala	Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia.
	Lelaki tak pernah menoleh Dan di setiap jejaknya: Melebat hutan- hutan, Hibuk pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari yang keras dan fana	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhannya.

Puisi 3	Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.	Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia.
	Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan.
Puisi 4	Tapi, Yang fana adalah waktu, bukan? Tanyamu. Kita abadi.	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan.
Puisi 5	Ada yang berdenyut Dalam diriku: Menembus tanah basah, Dendam yang dihamilkan hujan Dan cahaya matahari	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan.

Puisi 6	Tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan nya.
Puisi 7	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana; dengan kata yang tak sempat diucapkan Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan isyarat yang tak sempat disampaikan	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan nya.
Puisi 8	Kita berdua saja, duduk. Aku memesan ilalang Panjang dan bunga rumput kau entah memesan apa. Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan nya.
Puisi 8	Kau entah memesan apa. Tapi kita berdua saja, duduk. Aku memesan rasa sakit yang tak putus dan nyaring lengkingnya,	Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia.

Puisi 9	Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis, Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu, Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya,	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan.
	Aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu	Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia.
Puisi 10	Pada suatu hari nanti jasadku tak akan ada lagi tapi dalam bait-bait sajak ini kau takkan kurelakan sendiri	Nilai moral merupakan nilai terhadap tingkah laku manusia, baik persoalan hubungan dengan diri sendiri maupun persoalan dengan lingkungan dan tuhan.

Puisi 10	Suatu hari nanti suaraku tak terdengar lagi tapi diantara larik-larik sajak ini kau akan tetap kusiasati	Nilai sosial merupakan nilai yang menyangkut tentang kemasyarakatan atau tindakan manusia.
----------	---	---



L

A

M

P

I

R

A

N



SAJAK DESEMBER

Karya: Sapardi Djoko Damono

Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua

ketika daun penanggalan gugur:

lewat tengah malam. Kemudian kuhitung

hutang-hutangku pada-Mu

Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku;

di luar hujan pun masih kudengar

dari celah-celah jendela. Ada yang terbaring

di kursi, letih sekali

Masih patutkan kuhitung segala milikku

selembar celana dan selembar baju

ketika kusebut berulang nama-Mu: taram-

temaram bayang bianglala itu

(1961)

PERTEMUAN

Karya: Sapardi Djoko Damono

Perempuan mengirim air matanya
ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan
ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantal
lembut bagai bianglala

Lelaki tak pernah menoleh
dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan,
hibuk pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari
keras dan fana

Dan serbuk-serbuk hujan
tiba dari arah mana saja
(cadar bagai rahim yang terbuka, udara yang jenuh)
ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini

(1968)



PADA SUATU PAGI HARI

Karya: Sapardi Djoko Damono

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.

(1973)

YANG FANA ADALAH WAKTU

Karya: Sapardi Djoko Damono

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.

"Tapi,

yang fana adalah waktu, bukan?"

tanyamu. Kita abadi.

(1978)

KUHENTIKAN HUJAN

Karya: Sapardi Djoko Damono

Kuhentikan hujan. Kini matahari
merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan
ada yang berdenyut
dalam diriku:

Menembus tanah basah,
dendam yang dihamilkan hujan
dan cahaya matahari

Tak bisa kutolak matahari
memaksaku menciptakan bunga-bunga

(1980)



HUJAN BULAN JUNI

Karya: Sapardi Djoko Damono

Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

(1989)



AKU INGIN

Karya: Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

dengan kata yang tak sempat diucapkan

kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

(1989)

DI RESTORAN

Karya: Sapardi Djoko Damono

Kita berdua saja, duduk. Aku memesan

ilalang Panjang dan bunga rumput

kau entah memesan apa. Aku memesan

batu di tengah sungai terjal yang deras

Kau entah memesan apa. Tapi kita berdua

saja, duduk. Aku memesan rasa sakit

yang tak putus dan nyaring lengkingnya,

memesan rasa lapar yang asing itu.

(1989)

DALAM DOAKU

Karya: Sapardi Djoko Damono

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima cahaya pertama, yang melengkung hening karena
akan menerima suara-suara

Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau
senantiasa, yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan
muskil kepada angin yang mendesau entah dari mana
Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang
mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di
ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu, yang
tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan manga itu

Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat
perlahan dari nun di sana, bersifjingkat di jalan kecil itu,
menyusup di celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh-
nyentuh pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku
Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah
batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang
tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

Aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan
keselamatanmu

(1989)

PADA SUATU HARI NANTI

Karya: Sapardi Djoko Damono

Pada suatu hari nanti
jasadku tak akan ada lagi
tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri

Pada suatu hari nanti
suaraku tak terdengar lagi
tapi diantara larik-larik sajak ini
kau akan tetap kusiasati

Pada suatu hari nanti
impianku pun tak dikenal lagi
namun disela-sela huruf sajak ini
kau takkan letih-letihnya kucari

(1991)



RIWAYAT HIDUP



Ade Magfira Anas, lahir di Lanne, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan, pada tanggal 12 November 1998. Anak kedua dari 2 bersaudara. Merupakan buah hati dari pasangan ayahanda Muh. Anas dan ibunda Sugira.

Penulis mulai menempuh Pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2004 di SDN 7 Lanne, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun itu pula, penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dan tamat pada tahun 2013. Kemudian, pada tahun yang sama, penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Bungoro, Jl. Andi Mappe, Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2017, penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, pada program Strata Satu (S1), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Selesai pada tahun 2021, dengan judul Skripsi:

"Makna dan Nilai Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono".